

**PENGGUNAAN STRATEGI KOLABORATIF PADA PEMBELAJARAN
PAI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK KELAS VI DI UPT
SD NEGERI 3 PINRANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

HAJRAH Mz

NIM : 2120203886108014

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hajrah Mz
NIM : 2120203886108014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 10 Januari 2024
Mahasiswa,




Hajrah Mz
NIM. 2120203886108014

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis Saudari Hajrah Mz, NIM: 2120203886108014, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua	:	Dr. Buhaerah, M.Pd	(.....)
Sekretaris	:	Dr. Usman, S.Ag, M.Ag	(.....)
Penguji I	:	Dr. Ahdar, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	:	Dr. Muzakkir, M.A	(.....)

Parepare, 21 Januari 2024

Diketahui Oleh


Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare
Dr. Hj. Darmawati
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين والصلاة والسلام
على اشرف الأنبياء والمرسلين و على اله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya, sehingga dapat tersusun tesis ini. Salawat dan salam atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Kepada Orang tua ayahanda Alm. Muzakkir dan Ibunda Alm Juheriah yang sediakala sentiasa mendukung seluruh aktivitas penulis dan semoga keduanya tetap diberikan naungan Oleh Allah hingga akhir zaman. Terkhusus kepada Ir. Abd Majid selaku Suami yang telah mendukung seluruh aktivitas penulis sejak menempuh pendidikan ini hingga pada tahap penyelesaian studi.

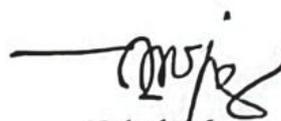
Penyusun menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M. Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare dan Dr. Agus Muchsin, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Bapak Dr. Usman, S.Ag, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan arahan akademik kepada penulis dan

- mahapeserta didik jurusan Pendidikan Agama Islam lainnya di Pascasarjana IAIN Parepare.
4. Dr. Buhaerah, M.Pd. dan Dr. Usman, S.Ag, M.Ag., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
 5. Dr. Ahdar, M.Pd.I, dan Dr. Muzakkir, M.A., masing-masing sebagai penguji I dan II yang telah memberikan ilmunya baik berupa saran, motivasi dan kritik selama penyusunan tesis.
 6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
 7. Segenap civitas akademik di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
 8. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 10 Januari 2024
Penyusun,



Hajrah Mz
NIM. 2120203886108014

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	18
C. Rumusan Masalah.....	21
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	23
B. Tinjauan Teori.....	25
D. Kerangka Pikir	50
BAB III. METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	51
C. Sumber Data.....	52
D. Tahapan Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data.....	55
H. Tehnik Pengujian Keabsahan Data.....	57

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan.....	92
BAB V. PENUTUP.....	102
A. Simpulan.....	102
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan Kerangka Pikir	49
----------	------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ŝad	Ŝ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ	<i>fathah dan yā</i>	ai	a dan i
ؤ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ي...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> dan <i>yā</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā</i>	î	i dan garis di atas
ئى	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh:

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *tā marbutah* ada dua, yaitu: *tā marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ	: <i>raudah al-at fal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجِّينَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْم	: <i>nu'ima</i>
عُدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan

garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

7. الْبِلَادُ : *al-biladu*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta ‘muruna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai ‘un*

أَمْرٌ : *amirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi Zilal al-Qur’an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *dinullah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَلَا هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatullah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi" a linnasi lallazi bi Bakkata mubarkan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur" an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu).

11. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	: <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
L	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS/:.....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	: Hadis Riwayat

ABSTRAK

N a m a : Hajrah Mz
N I M : 2120203886108014
Judul Tesis : Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Tesis ini membahas tentang Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kemampuan Interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 pinrang. (2) untuk mengetahui Strategi pembelajaran Kolaboratif dalam membentuk kemampuan Interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang. Penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak diantaranya yaitu kepada Guru Mata pelajaran Pendidikan agama islam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengajaran khususnya untuk mengatasi permasalahan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik .

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kualitatif*. Informan dalam penelitian ini yaitu Guru, wali kelas dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data analisis yaitu data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang. menunjukkan kecerdasan interpersonal yang baik dimana peserta didik menunjukkan rasa empati yang tinggi serta memiliki hubungan sosial yang baik sesama peserta didik serta senantiasa mampu menjalin komunikasi dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung. 2) Penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang. dikategorikan berhasil dengan dibuktikan dari kerjasama peserta didik yang semakin tinggi serta kemampuannya dalam mendengarkan materi pembelajaran serta kontribusi individual peserta didik yang baik dengan cara memberikan materi melalui pendekatan pembelajaran kelompok kolaboratif. Hasil temuan ini berguna sebagai bahan rekomendasi kepada pihak sekolah terkhusus pada guru mata pelajaran Pendidikan agama islam yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Strategi Kolaboratif, Pembelajaran PAI, Kecerdasan Interpersonal

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat urgen dalam kehidupan, karena memiliki potensi untuk mengubah dan membentuk peradaban. Peran pendidikan sangat penting dalam membentuk pertumbuhan dan kemajuan di masa depan, baik di tingkat individu maupun nasional, sangat besar. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi positif antara kualitas pendidikan dan kemajuan peradaban suatu negara.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk hidup dalam tatanan masyarakat yang sesungguhnya di masa depan. Hal ini terjadi karena perubahan yang kompleks dalam kehidupan saat ini, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan juga berperan sebagai kekuatan untuk bertahan hidup di masa depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan. Menurut Undang-undang no. 20 tahun 2003, yang menguraikan tentang tujuan pendidikan nasional, dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan digambarkan sebagai upaya yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan untuk mendorong lingkungan dan proses belajar yang kondusif. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan agar manusia secara aktif dapat meningkatkan kualitas hidupnya dalam segala aspek, termasuk ketaatan beragama

¹ Republik Indonesia *Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), h. 1-2.

dan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, karakter berbudi luhur, serta kompetensi lain yang diperlukan sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan dalam undang –undang tersebut , dapat difahami bahwa pendidikan adalah aspek mendasar dari keberadaan manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan pribadi dan melengkapi individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar siap menghadapi segala permasalahan yang dihadapi sepanjang hidup. sepanjang sejarah, hampir semua manusia menggunakan pendidikan sebagai upaya dalam peningkatan kualitasnya, baik dalam masyarakat kontemporer maupun lingkungan komunal tradisional. Hanya saja teknik dan metode yang digunakan tentunya bervariasi serta kemampuan beradaptasi mereka menyesuaikan dengan standar norma kehidupan dan budaya yang berlaku di dalam setiap komunitas.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*event*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan. sehingga di dalam pembelajaran, pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik agar mampu mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar.² Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi dan kesiapan yang diperlukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses belajar mengajar, sementara keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam usaha instruksional.

Pengembangan pembelajaran adalah suatu upaya untuk memecahkan masalah pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang perlu dilakukan saat ini

² Nur Ida Fitriyah dkk, Efektifitas kooperatif two stay-two stray terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik, dalam *Unnes Journal of Biology Education* 1 (2) (2012), h. 130.

adalah pembelajaran yang inovatif dan kreatif, Sehingga Perlu diupayakan satu model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta.³

Pembelajaran memiliki dua ciri yang berbeda yaitu Proses belajar meliputi proses kognitif atau berfikir dan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan lingkungan yang dan siklus tanya jawab yang berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *relationship* peserta didik. Akibatnya, keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk secara aktif bekerja sama dengan temannya untuk mengembangkan serta membangun pengetahuan mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan karakter yang dimiliki peserta didik tersebut maka memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi interpersonal dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dengan cara yang positif dan bijaksana. Dengan intensitas yang tinggi serta belajar secara berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial sesama teman dapat tercipta dengan baik dan pada gilirannya mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun dalam perjalanannya mereka saling berbeda pendapat yang pada akhirnya mereka saling menumbuhkan sikap demokratis antar sesama.

Beberapa Studi penelitian masih menunjukkan menunjukkan kekurangan kemampuan kognitif peserta didik, yang berfungsi sebagai landasan penting untuk pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan.⁴ Menurut “Kerangka Pembelajaran Kemitraan Abad 21”, individu di abad 21 dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan:

1. Kemahiran dalam Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah – kapasitas untuk terlibat dalam pemikiran kritis, lateral, dan sistemik, khususnya dalam kerangka menangani dan menyelesaikan masalah yang kompleks;

³ Abdul Haris, Efektivitas “Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 4 Manggelewa” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. IV, No.02 / September 2015-Februari 2016, h. 2

⁴ Winata, Koko Adya. “Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Kreatif Untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0.” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 12–24.

2. Kemahiran dalam komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaboration skills*) – memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai pemangku kepentingan. Efisien dalam melibatkan berbagai pemangku kepentingan.
3. Kemahiran dalam Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah – mahir terlibat dalam pemikiran kritis, lateral, dan sistemik, khususnya dalam kerangka pemecahan masalah; kemampuan untuk merancang solusi yang efektif untuk masalah yang kompleks.
4. Keahlian dalam berpikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovation skills*) - mampu menggunakan kemampuan kreatifnya untuk menghasilkan berbagai kemajuan inovatif.
5. Literasi teknologi informasi dan komunikasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif untuk meningkatkan kinerja dan memfasilitasi kegiatan operasional sehari-hari.
6. Kegiatan belajar individu dalam kerangka kontekstual untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
7. Kemahiran dalam kemampuan literasi informasi dan media mencakup kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai media komunikasi secara efektif untuk menyampaikan berbagai gagasan, serta terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan.⁵

Berdasarkan kompetensi abad ke-21 tersebut di atas, terbukti bahwa salah satu keahlian penting yang dibutuhkan anak-anak di masa depan adalah bakat untuk bekerja sama. Oleh karena itu, ketika menangani kebutuhan ini, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk membangun dan melaksanakan lingkungan belajar yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus tersebut. Dalam konsep ini, seorang guru memikul tanggung jawab yang besar dalam memfasilitasi proses pembelajaran, meliputi tugas-tugas seperti memproduksi bahan ajar, memilih model, dan menggunakan metode pengajaran yang efektif.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan harus membimbing peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dalam kolaborasi,

⁵ Kumar, Shyamal, Das Mandal, and Century Education. "Century Education" (1988)

kreativitas, dan komunikasi. Strategi pembelajaran harus mengutamakan penanaman pengalaman belajar yang bermakna, keterampilan pemecahan masalah intelektual, dan pengembangan kompetensi sosial. Kebutuhan pengembangan pembelajaran saat ini adalah mengutamakan pendekatan pembelajaran yang baru dan kreatif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengupayakan penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat secara efektif meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik.⁶

Salah satu strategi pembelajaran yang diakui potensinya untuk menumbuhkan karakter peserta didik tersebut di atas adalah paradigma pembelajaran kolaboratif atau kooperatif. Praktik ini bermanfaat untuk mengajar anak-anak dalam menerima keragaman dan mendorong kolaborasi di antara teman sebaya dari berbagai latar belakang. Pembelajaran kolaboratif berupaya memberikan kompetensi khusus untuk memfasilitasi kerja sama kelompok yang efektif, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif. Peserta didik diberi lembar kegiatan dengan pertanyaan atau tugas yang dirancang dengan cermat yang dimaksudkan untuk tujuan instruksional. Selama kerja kolaboratif, tujuan utama anggota kelompok adalah untuk mencapai keberhasilan menyeluruh.

Pembelajaran dengan strategi kolaboratif menekankan pentingnya kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep ini berdasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik dapat saling membangun pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman melalui interaksi yang aktif dan saling mendukung. Dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif, peserta didik didorong untuk berbagi ide, bertukar pengetahuan, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama⁷

Pembelajaran dengan strategi kolaboratif dinilai dari partisipasi peserta didik dalam konsep pengalaman belajar. Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa

⁶ Abdul Haris, "Efektivitas Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 4 Manggelewa dalam , *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. IV No.02 , September 2015-Februari 2016, h. 2.

⁷ Suryani, N. *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta didik*. (Jurnal Harmoni IPS, 1(2), h.1–23.) dikutip dalam Nabilatuzzahwa, *Pembelajaran Kolaboratif , Manfaat dan Implementasinya.*, (2023) h. 1

peserta didik memiliki kapasitas untuk membangun pengetahuan secara kolektif, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan pemahaman serta saling mendukung dalam kegiatan belajarnya, sehingga peserta didik secara aktif didorong untuk terlibat dalam pertukaran ide, berbagi informasi, mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Pemanfaatan strategi pembelajaran kolaboratif ini selaras dengan karakter inheren manusia sebagai entitas sosial, yang ada dalam keadaan saling ketergantungan, berbagi tujuan dan kewajiban bersama, dan memiliki tujuan kolektif. Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar kelompok atau kolaboratif, peserta didik akan mendapat pelatihan serta mengembangkan kebiasaan berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan elemen penting lainnya.

Pembelajaran kolaboratif melibatkan instruksi keterampilan khusus kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk terlibat secara efektif dalam kerja kelompok. Kemampuan ini mencakup mendengarkan secara aktif, dengan tujuan membina lingkungan di mana peserta didik mengembangkan kapasitas untuk menghargai dan menghormati perspektif teman sebayanya. Kemampuan untuk menghargai ide-ide yang berbeda ini dianggap sebagai keterampilan interpersonal yang penting dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Inti dari pembelajaran kolaboratif terletak pada penanaman keterampilan sosial, komunikasi asertif, dan empati, yang semuanya dapat ditransfer dan diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif memerlukan pengamatan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik untuk membedakan perilaku mana yang memiliki dampak positif pada pembelajaran dan mana yang tidak. Selain itu, pendekatan ini melibatkan evaluasi proses pengambilan keputusan untuk menentukan apakah mereka harus dipertahankan atau diubah. Implikasi tersebut dapat ditemukan dalam potongan surat al-Maidah/5:2 di dalam Al-Qur'an. Yang berbunyi:

(...) وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَاتَّقُوا وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى النَّمِّ وَعَلَىٰ أَلْسِنَةٍ أُنقَبَتْ وَمِنْ أَفْوَاهٍ يُسَوِّغُونَ لِلنَّمِّ شَذِيذًا أَلْعَابَ

Terjemahnya:

(...)Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya..⁸

Menurut tafsir yang diberikan oleh Wahbah Zuhaili, istilah “*birri*” dan “*taqwa*” menunjukkan sifat-sifat positif yang ditentukan sebelumnya atau sifat-sifat yang menentramkan hati. Perkataan *itsmi* dan *'udwan* dianggap tidak diperbolehkan dan berpotensi menimbulkan gangguan emosi atau melanggar hak orang lain. Demikian pula, dalam konteks *ta'awun* atau upaya kolaboratif, individu harus memiliki kemampuan untuk terlibat dalam tindakan kebajikan yang mendorong ketenangan dalam hati mereka sendiri serta hati orang lain.

Menurut perspektif penulis, penelitian di atas menunjukkan perlunya menggabungkan kegiatan kolaboratif dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi hasil belajar yang efektif. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dalam konteks proses pembelajaran memerlukan penggunaan prinsip dan metode terstruktur dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan kondusif. Konsep-konsep tersebut di atas meliputi pembentukan kelompok kerja yang mahir, pemanfaatan teknologi untuk mendorong kerja sama, fungsi guru sebagai fasilitator, penilaian yang menggabungkan kontribusi individu dan kelompok, introspeksi dan metakognisi, serta penanaman budaya inklusif dan saling menghargai. Pembelajaran kolaboratif adalah usaha yang menguntungkan bagi peserta didik karena memfasilitasi perolehan pengetahuan, memelihara keterampilan sosial, dan mendorong pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam.

Terlepas dari banyak keuntungan dan manfaat yang terkait dengan pembelajaran kolaboratif, penerapannya tidak selalu mulus dan dapat menghadapi

⁸ *Al-Quran, Tajwid, dan Terjemah*. Kementerian Agama, 2014 Diponegoro, Bandung. h.120

beberapa masalah. Namun demikian, dengan menerapkan strategi penerapan yang tepat, rintangan-rintangan ini dapat diatasi.

Penelitian ini mengeksplorasi korelasi antara *collaborative learning* dan kecerdasan interpersonal. Secara khusus penerapan strategi pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mengakui dan merangkul kehadiran orang lain di lingkungan belajarnya. Ini, pada gilirannya, memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan mitra studi mereka. Konsekuensinya, hal tersebut berpotensi untuk secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Pendekatan pedagogis ini memberi penekanan kuat pada peserta didik dan kapasitas mereka untuk menumbuhkan kompetensi pragmatis. Dalam metodologi khusus ini, setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk kemajuan individu mereka, tetapi juga untuk dampak konstruktif yang dapat mereka berikan pada kolektif secara keseluruhan. Pada hakekatnya, ini adalah sistem solidaritas yang berupaya mencapai kesejahteraan kolektif, di mana penanaman kemampuan sosial, yaitu keterampilan interpersonal, diantisipasi melalui pembelajaran kolaboratif.

Urgensi dari kecerdasan interpersonal sangat penting karena kesuksesan individu dalam hidup tidak semata-mata bergantung pada tingkat kecerdasan intelektual (IQ) mereka. Individu dengan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi dapat menunjukkan kemahiran dalam penalaran matematika, pemikiran logis, dan penyelesaian masalah numerik yang rumit, akan tetapi, kecakapan intelektual tersebut belum tentu dapat membuat mereka merasakan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup, dapat bekerja dalam tim, bisa membaur dan hidup berinteraksi secara normal dalam lingkungan sosial, dan mampu memecahkan dan menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan interaksi sosialnya.

Konsep kecerdasan interpersonal, yang telah banyak dikaji menjadi subjek penelitian substansial oleh para sarjana psikologi dan pendidikan, juga banyak dibahas dalam Alquran. Alquran memiliki banyak ayat yang berkaitan dengan perkembangan dan manifestasi kecerdasan interpersonal. Tujuan mendasar dari Al-Qur'an adalah untuk membimbing individu menuju perilaku yang baik daripada mendorong perilaku menyimpang yang dapat ditularkan kepada orang lain. Karena pada hakekatnya, al-Quran mengarahkan manusia pada perilaku positif bukan perilaku menyimpang yang diderivasikan kepada sesamanya, sehingga terbina “konstruksi sosial (*social construction*)” yang menjauhkan dari masalah personal, keresahan sosial dan masalah sosial⁹ Salah satu ayat Alquran yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal terdapat dalam QS.Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti¹⁰

Ayat tersebut di atas mengandung istilah "ta'arafa", yang berasal dari akar kata "*arafa*", yang menunjukkan konsep pengetahuan. Oleh karena itu, ayat tersebut di atas menggarisbawahi pentingnya memperoleh pengetahuan tentang satu sama lain. Tujuan pengenalan adalah untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar individu, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa ketakwaan yang lebih dalam kepada Allah Swt. Dalam ayat di atas terdapat kata *ta'arafa* yang

⁹ Azam Syukur Rahmatullah, “kecerdasan Interpersonal dalam Al-Quran dan urgernsinya terhadap bangunan psikologi pendidikan Islam” dalam *Jurnal cendekia* Vol 11 No 1 (2013)

¹⁰ Al-Quran, Tajwid, dan Terjemah. Kementerian Agama, 2014 Diponegoro, (Pustaka Publisher: Bandung, 2018)

diambil terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat Faktor-faktor yang dipertimbangkan akan memberikan pengaruh pada perdamaian global, kekayaan, dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Tanpa membangun keakraban satu sama lain, menjadi tantangan untuk memperoleh wawasan, menumbuhkan dukungan timbal balik, dan mencapai sinergi kolaboratif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa UPT SD Negeri 3 Pinrang merupakan salah satu sekolah yang secara geografis posisinya terletak di pusat kota, selain itu, SD negeri 3 pinrang juga berada dalam satu lingkungan dengan sekolah lain yang terdiri dari 5 sekolah yang dikenal dengan SD Kompleks Mabbulo Sibatang. Tentunya ini merupakan sebuah tantangan bagi guru yang harus berupaya untuk selalu menjaga hubungan serta menciptakan komunikasi yang harmonis dengan warga sekolah lain. kondisi ini juga mengharuskan guru untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik secara berkesinambungan dalam upaya membentuk keterampilan sosial peserta didik atau yang dikenal dengan kecerdasan interpersonal

Pembentukan kecerdasan interpersonal dianggap penting sebab dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki maka seseorang akan mampu membangun dan menjalin relasi yang baik, mampu memahami, menghargai serta menerima keberadaan orang disekitarnya, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu prioritas bagi guru yang ada di UPT SD Negeri 3 pada umumnya dan Guru PAI pada khususnya, yakni membangun kecerdasan interpersonal peserta didik dengan menggunakan atau menerapkan strategi mengajar yang dapat menstimulasi terbentuknya kecerdasan interpersonal peserta didik.

Peneliti telah melakukan observasi sekaligus jadi guru selama tiga tahun lamanya bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik yang ada UPT SD Negeri 3 Pinrang masih kurang hal ini dapat dilihat dari sikap sebagian peserta didiknya yang cenderung egois, kurangnya rasa percaya diri, mengabaikan dan tidak menghargai pendapat temannya, menggunakan bahasa kasar selama interaksi, serta membentuk kelompok-kelompok kecil.

Mengacu pada hal tersebut, bahwa untuk membentuk kecerdasan Interpersonal peserta didik maka perlu dilakukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran dengan komunikasi dengan baik untuk membangun kepercayaan diri serta kemampuan bekerja sama pada diri peserta didik, sehingga dapat menyatukan peserta didik dalam kelompok untuk dapat bekerjasama, serta memiliki kepercayaan diri yang baik, saling toleransi dengan menghargai perbedaan antar teman dalam skala kecil maupun besar, dapat bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik, dan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menumbuhkan kepercayaan diri serta sikap empati adalah melalui strategi pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian di sekolah SD Negeri 3 Pinrang mengenai penggunaan strategi kolaboratif pada pembelajaran PAI dalam membentuk kecerdasan Interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Konteks sebelumnya menawarkan garis besar yang komprehensif tentang pentingnya menumbuhkan kecerdasan interpersonal pada anak secara keseluruhan, dengan penekanan khusus pada peserta didik di dalam lembaga pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, terdapat banyak dimensi dan segi yang memerlukan penelaahan dan diskursus secara menyeluruh. Demikian pula, peneliti menggunakan

model pembelajaran kolaboratif untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal peserta didik, yang dapat diterapkan oleh guru di lembaga pendidikan. Pada bagian ini, peneliti menggambarkan batasan yang berkaitan dengan ruang lingkup penyelidikan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan dimensi kecerdasan interpersonal peserta didik dalam penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada aspek yang terdiri dari: (1) percaya diri, (2) bekerja sama dan (3) Empati

Penelitian ini terutama berfokus pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 3 Pinrang. Peneliti secara khusus mengkaji perencanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana praktik ini berkontribusi pada pengembangan kecerdasan interpersonal di antara peserta didik kelas enam melalui pemanfaatan strategi pembelajaran kolaboratif.

2. Diskripsi Fokus

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien¹¹

Ada dua hal yang patut kita dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini

¹¹Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157.

berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu strategi pembelajaran di mana para peserta didik dengan variasi yang bertingkat bekerjasama kearah satu tujuan. Dalam kelompok ini para peserta didik saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan, meskipun dilatari dengan berbagai perbedaan yang ada.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, pembelajaran kolaboratif diantisipasi untuk melayani sebagai intervensi yang kuat untuk menumbuhkan kecerdasan Interpersonal peserta didik, khususnya dalam kaitannya dengan tiga dimensi utama: 1) Empati, 2) kepercayaan diri, dan 3) keterampilan kolaboratif.

Sehubungan dengan kecerdasan interpersonal bahwa, Kecerdasan interpersonal bukan merupakan suatu yang dilahirkan bersama manusia, akan tetapi adalah sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran sebagaimana yang lainnya. Dengan demikian maka waktu yang sangat tepat untuk membangun kecerdasan interpersonal adalah ketika anak itu masih berusia dini.

Kecerdasan interpersonal mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan membedakan keadaan emosional, motivasi, aspirasi, dan perasaan individu dalam lingkungan sosial terdekat mereka. Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan beragam ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat vokal dengan kepekaan dikaitkan dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui respons positif. Oleh karena itu dalam membentuk aspek kecerdasan Interpersonal

pada diri peserta didik maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang dianggap efektif yang dapat mendukung terbentuknya aspek kecerdasan interpersonal tersebut, salah satunya adalah melalui pembelajaran model kolaboratif.

C. Rumusan Masalah

Berdasar dari informasi kontekstual yang diberikan, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang
2. Bagaimana penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kemampuan Interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 pinrang
2. Untuk mengetahui Strategi pembelajaran Kolaboratif dalam membentuk kemampuan Interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin mengetahui kemampuan Interpersonal pada peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang
2. Memberi kontribusi pemikiran ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umumnya, dan khususnya disiplin ilmu Pendidikan dalam menggali bagaimana Membangun kemampuan Interpersonal peserta didik
3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam lagi terkait strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Study ini meneliti tentang efektifitas pembelajaran kolaboratif dalam menumbuhkan keterampilan interpersonal peserta didik bukanlah penyelidikan perdana di bidang ini. Berikut disajikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan upaya penelitian saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Holifatuz Zahro dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Kelas Iv Sd Integral Luqman Al-Hakim Kabupaten Situbondo”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pada siklus I dan siklus II tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan interpersonal anak mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan bahwa hasil penelitian pada prasiklus sebesar 27%, siklus I sebesar 54,54%, dan siklus II sebesar 81,81%. Peningkatan ini terjadi karena adanya penyampaian materi yang jelas dan pemberian dorongan yang kuat serta metode pembelajaran yang menarik dari guru. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan guru untuk menyampaikan materi sudah efisien sehingga anak dapat bersosialisasi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Nur adalah mengidentifikasi peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pendekatan penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi partisipasi. persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa baik itu pembelajaran Role playing maupun strategi kolaboratif

¹² Nur Holifatuz Zahro, “Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Kelas IV SD Integral Luqman Al-Hakim Kabupaten Situbondo) (Thesis : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, 2022)

dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Arief Rahman dengan judul “Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Melalui Model Student Teams Achievement Divisions”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran STAD. Pembelajaran dengan penggunaan model STAD ini menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan orang lain, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial bisa maksimal.¹³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahman mendeskripsikan tentang model pembelajaran STAD yang secara signifikan dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan orang lain, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kepekaan sosial sejalan dengan hasil penelitian ini dijelaskan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ario Nugroho dengan judul penelitian yaitu “penerapan pembelajaran kolaboratif sebagai model pembelajaran daring pada jenjang Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model pembelajaran memiliki strategi pembelajaran yang dapat menguatkan karakter bergotong royong. ide awal dari pengembangan pembelajaran ini adalah, bahwa membangun konsep itu harus berpasangan, tidak mandiri. pembelajaran kolaboratif ditawarkan pada musim pembelajaran *new normal*. Mengapa? karena secara umum pembelajaran pada masa *new normal* sangat mengimajinasi peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri. walaupun harus

¹³ Arief Rahman “Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Melalui Model Student Teams Achievement Divisions” (Thesi : Universitas Kanjuruhan Malang, 2018)

bekerja sama, itupun dengan orang tua atau saudara. padahal prinsip dasar manusia adalah makhluk sosial.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ario Nugroho ini mendiskripsikan tentang penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif yang ditawarkan pada musim pembelajaran new normal, sedangkan hasil penelitian ini juga mendeskripsikan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif juga efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama islam pada lingkup pendidikan dasar.

B. Tinjauan Teori

1. Pembelajaran Kolaboratif

a. Pengertian Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran dapat dipahami sebagai proses mendasar yang melibatkan pengorganisasian lingkungan belajar untuk memfasilitasi dan merangsang keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Belajar dapat didefinisikan sebagai tindakan menawarkan saran atau dukungan kepada peserta didik dalam memfasilitasi proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Akuisisi pengetahuan dan keterampilan memiliki potensi untuk membawa efek transformatif pada individu. Istilah "belajar" sinonim dengan "mengajar" dan "pendidikan", dan istilah ini terutama berupaya mendorong pengembangan diri peserta didik di dalam dan di luar batas-batas lembaga pendidikan.

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan

¹⁴ Ario Nugroho "Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Model Pembelajaran Daring pada jenjang Sekolah Dasar". (Thesis Journal of Technology Education. 1 (7) 1-9, 2020)

pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien¹⁵ Strategi menurut J.R David dalam buku Wina Sanjaya diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”¹⁶ pembelajaran didefinisikan sebagai proses dinamis dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan menggunakan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang telah ditentukan. Proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kreatif pada peserta didik, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif mereka dan mendorong konstruksi pengetahuan baru. Namun demikian, pada kenyataannya bahwa dalam praktiknya, pembelajaran yang ada saat ini masih bersifat transmisif, di mana peserta didik secara pasif mengasimilasi struktur pengetahuan yang telah ditentukan sebelumnya yang disajikan oleh guru atau hanya ditemukan di dalam buku teks.

Menurut Ahmad Sugandi dkk., belajar dapat didefinisikan sebagai proses pengajaran, dimana terjadi serangkaian peristiwa yang berdampak pada pembelajar, yang pada akhirnya menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan. Serangkaian kejadian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang diinternalisasi ketika pelajar terlibat dalam pengajaran mandiri, dan juga dapat

¹⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157.

¹⁶ Republik Indonesia Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (jakarta) Pasal 1 Ayat 20,

melibatkan instruksi eksternal dari sumber seperti guru.¹⁷

Dapat dipahami bahwa usaha pendidikan ini dilakukan oleh dua entitas, yaitu pendidik dan peserta didik. Tingkah laku yang diperlihatkan oleh guru dapat dicirikan sebagai tindakan mengajar, sedangkan tingkah laku yang diperlihatkan oleh peserta didik dapat digambarkan sebagai proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Adapun Istilah "kolaboratif" atau "kolaborasi" berasal dari kombinasi awalan bahasa Latin "co-" dan kata "labour", yang menunjukkan penggabungan upaya atau peningkatan kemampuan untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Secara istilah kolaborasi dapat diartikan sebagai sebuah penyatuan keahlian dan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Kolaborasi biasa digunakan untuk sebuah kegiatan yang berkaitan dengan kebersamaan¹⁸ sehingga konteks kolaborasi, dapat dipahami sebagai pemanfaatan pengalaman dan kemampuan secara kolektif untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Kolaborasi umumnya digunakan dalam konteks keterlibatan kolektif.

Dalam konseptualisasi alternatif, Usman berpendapat bahwa kolaborasi adalah bekerja bersama dengan yang lain, bekerja dalam bagian satu team, dan di dalamnya bercampur didalam satu kelompok menuju keberhasilan bersama. Sedangkan menurut Patel bahwa kolaborasi adalah suatu proses saling ketergantungan fungsional dalam mencoba untuk keterampilan koordinasi, to *coordinate skills, tools, and rewards*¹⁹. kolaborasi memerlukan tindakan individu secara kolektif yang terlibat dalam upaya kooperatif, berfungsi sebagai unit yang kohesif, dan menggabungkan upaya mereka dalam kelompok yang bersatu untuk

¹⁷ Usman, Usma, et al. "Cooperative Learnings dan Komunikasi Interpersonal." 2019.

¹⁸ Adelaide Wreta," Pengertian, tujuan, manfaat dan contoh Kolaborasi," diakses pada <https://www.detik.com.id> (tgl 23 Agustus 2022) pukul 17:17

¹⁹ Kurniawan Budi Raharjo," Model Pembelajaran Kolaborasi," diakses pada <https://kurniawanbudi04.wordpress.com> (Tgl 27 Mei 2013)

mencapai tujuan bersama. kolaborasi adalah proses dinamis yang ditandai dengan saling ketergantungan fungsional, di mana individu berusaha untuk mengoordinasikan kemampuan, alat, dan penghargaan mereka secara efektif.

Berdasarkan definisi kerja sama tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif memerlukan pendekatan pedagogis di mana dua atau lebih individu terlibat dalam upaya kolektif untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Individu yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memanfaatkan sumber daya kolektif dan keterampilan rekan-rekan mereka melalui kegiatan seperti mencari informasi dari satu sama lain, mengevaluasi ide masing-masing, dan memantau kemajuan masing-masing. Menurut Gokhale, konsep "pembelajaran kolaboratif" berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dimana peserta didik, dengan berbagai tingkat kemahiran, terlibat dalam kegiatan kooperatif dalam kelompok kecil dengan tujuan mencapai tujuan bersama.²⁰

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan instruksional di mana peserta didik dengan kemampuan akademik yang beragam terlibat dalam kerja kelompok kooperatif dengan tujuan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kolektif ini, peserta didik terlibat dalam gotong royong. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, adanya saling ketergantungan berkontribusi positif terhadap pencapaian kesuksesan.

Pembelajaran kolaboratif memerlukan rekonfigurasi tujuan pembelajaran, beralih dari sekadar penyebaran informasi menuju pembangunan aktif pengetahuan oleh individu melalui proses pembelajaran kelompok. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, diamati bahwa penugasan dirancang dengan cara yang tidak membedakan antara peserta individu. Sebaliknya, tugas-tugas ini dimaksudkan untuk dilakukan secara kolektif, memupuk rasa tanggung jawab bersama dan

²⁰ Kurniawan Budi Raharjo," Model Pembelajaran Kolaborasi," diakses pada <https://kurniawanbudi04.wordpress.com> (Tgl 27 Mei 2013)

menghilangkan perbedaan dalam diskusi pembelajaran peserta didik. Pembelajaran kolaboratif sangat penting karena sejalan dengan keharusan untuk memperoleh keterampilan abad ke-21.

Temuan dalam pembelajaran pembelajaran kolaboratif, seperti yang ditunjukkan oleh Clark dan Baker, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok heterogen menghasilkan hasil yang baik. Selanjutnya, temuan penelitian Gokhale menunjukkan bahwa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti debat, penjelasan konsep, dan menerima umpan balik dari teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memfasilitasi perolehan pengetahuan faktual.²¹

Pembelajaran kolaboratif memiliki potensi untuk menumbuhkan berbagai disposisi yang menguntungkan di antara peserta didik, termasuk pengembangan apresiasi terhadap keragaman dan peningkatan pemahaman tentang perbedaan individu. Pembelajaran kolaboratif memerlukan perolehan dan keterlibatan peserta didik dalam upaya pendidikan bersama individu dengan beragam karakteristik dan berbagai sudut pandang. Selain itu, terlibat dalam diskusi kelompok kecil memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengartikulasikan pemikiran dan perspektif mereka. Fenomena ini tidak diamati dalam konteks pengaturan kelas klasik. Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif memiliki potensi untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang mahir. Akuisisi keterampilan tersebut sangat penting bagi peserta didik dalam semua konteks sosial.

Metodologi pembelajaran kolaboratif sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Menurut perspektif konstruktivis, transmisi pengetahuan dari instruktur ke peserta didik dianggap tidak cukup, karena peserta didik harus terlibat dalam konstruksi aktif

²¹Apriono, D. (2013). *Collaborative learning: A foundation for building togetherness and skills*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 17(1), h . 292–304.

pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu pembelajaran kolaboratif mengacu pada pendekatan pendidikan dimana peserta didik, dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bersama-sama mengejar tujuan bersama.

Pembahasan terkait dengan interaksi sosial yang muncul dalam kerangka pembelajaran kolaboratif dapat menimbulkan “kesenjangan pengetahuan” yang berfungsi sebagai katalis rasa ingin tahu dan memfasilitasi proses pembelajaran. Proses belajar dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi rasa ingin tahu bawaan seseorang. Ini menyiratkan bahwa model pembelajaran sosial memiliki kapasitas untuk meningkatkan motivasi individu untuk mengeksplorasi ide atau konsep baru.

Konsep pembelajaran kolaboratif, yang mencakup pembentukan kelompok dan peserta didik yang terlibat dalam kemitraan, dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan akademik. Peserta didik mematuhi pedoman yang ditentukan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, berkolaborasi dalam kelompok kecil dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Peserta didik juga disosialisasikan untuk memikul tanggung jawab atas prestasi akademik mereka sendiri dan kemajuan pendidikan teman sekelas mereka. Gotong royong dapat mempermudah tercapainya keberhasilan pendidikan.

Konsep pembelajaran kolaboratif memerlukan kolektif individu yang terlibat dalam interaksi kooperatif. dalam latar pendidikan, Johnson & Johnson menunjukkan pendekatan pedagogis pembelajaran kooperatif, yang secara khusus dicirikan sebagai pembelajaran bersama. Peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam debat, dengan demikian memikul tanggung jawab atas kemanjuran perjalanan belajar mereka dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis.²²

²² Ignasius, O., Satrya, H., & Setiahati, I. P. (1999). *Pembelajaran Kolaboratif Sekolah*(Ignasius Heri S.W., Ignatius Putera S., Antonius Singgih S.). h. 1–16.

Fenomena pembelajaran sosial muncul ketika banyak orang terlibat dalam kegiatan pembelajaran interaktif di dalam ruang kelas. Ruang kelas akan berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat, yang terdiri dari banyak individu yang berbagi hubungan keluarga di dalam kelompok. Konsep "kelompok" muncul dari pemahaman ini. Kategorisasi kelompok dalam konteks kerja kelompok seringkali mencakup tiga jenis yang berbeda: tutorial rekan, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif memupuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif di kalangan peserta didik, karena memerlukan keterlibatan mereka dalam kerja sama, di mana mereka dituntut untuk menghadapi hambatan, menyusun solusi inventif, dan merumuskan rencana secara kolektif. Proses ini memupuk pengembangan keterampilan dan kreativitas pemecahan masalah tingkat lanjut, termasuk kapasitas untuk menyusun kegiatan secara efektif, memfasilitasi kolaborasi, mengalokasikan tanggung jawab, dan berusaha menuju tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif menawarkan peserta didik platform untuk terlibat dalam pertukaran pengetahuan dan keterampilan dengan rekan-rekan mereka. Terlibat dalam aktivitas ini memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri individu, menumbuhkan kemauan mereka untuk terlibat secara aktif, dan menumbuhkan persepsi konstruktif tentang nilai mereka sendiri. Pembelajaran kolaboratif dikaitkan dengan keuntungan penting dalam meningkatkan prestasi pendidikan, membina kemampuan interpersonal, dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi hambatan hidup.

b. Karakteristik pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran dengan model kolaboratif memiliki ciri-ciri selanjutnya:

1. Ketergantungan positif

Ketergantungan positif muncul ketika setiap anggota kelompok mengakui bahwa pencapaian individu mereka bergantung pada keberhasilan anggota kelompok lainnya. Untuk mencapai tujuan ini, sangat penting untuk secara efektif menyampaikan tujuan kolektif kepada semua individu di dalam kelompok. Klemm berpendapat bahwa ketergantungan positif pada suatu kelompok ditandai dengan beberapa ciri sebagai berikut: disposisi Pertama, setiap anggota kelompok berusaha mencapai kesuksesan secara kolektif. Kedua, setiap anggota memiliki kontribusi yang berbeda dan spesifik, dengan asumsi peran unik yang sejalan dengan tujuan kelompok. Fungsi yang tercakup dalam konteks ini adalah sebagai berikut: (a) tindakan memahami dan menganalisis teks atau masalah yang diberikan, (b) mendorong dan merangsang keterlibatan aktif dari semua individu yang terlibat dalam pembicaraan, dan (c) mengkonsolidasikan dan menyajikan kolektif penemuan atau konsensus yang dicapai melalui wacana).²³

2. Interaksi

Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena terdapat aktivitas-aktivitas kognitif penting dan kecakapan interpersonal yang dinamis hanya terjadi jika terdapat interaksi yang dinamis.²⁴ Artinya bahwa Aktivitas kognitif dan kecakapan interpersonal yang dinamis itu dapat dicapai melalui berbagai aktivitas seperti mempresentasikan hasil diskusi, berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain, dan mengecek pemahaman. . Adanya keterlibatan di antara individu-individu dalam suatu kelompok memfasilitasi pembentukan struktur pendukung akademik, di mana setiap anggota berdedikasi untuk memberikan bantuan kepada sesama anggota kelompok.

²³ Mahmudi, A. (2006). [Collaborative learning]. *Pembelajaran Kolaboratif*, h.1–11. <http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM> - 57

²⁴ Mahmudi, A. (2006). [Collaborative learning]. *Pembelajaran Kolaboratif*, h 1–11. <http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM> - 57

3. Pertanggungjawaban individu dan kelompok

Pencapaian kolektif dalam konteks pembelajaran kolaboratif, memang menjadi tujuan namun tidak berarti bahwa konsep ini, mengesampingkan pencapaian individu. Pembelajaran kolaboratif juga dirancang untuk meningkatkan kemahiran individu sehingga siswa juga dapat menjadi kuat secara individual. Setiap anggota individu dalam kelompok harus memikul tanggung jawab atas kontribusinya masing-masing. Penetapan tanggung jawab individu bergantung pada evaluasi kinerja masing-masing individu dan selanjutnya diseminasi hasilnya kepada kelompok dan individu yang bersangkutan. Proses ini memastikan bahwa langkah-langkah yang tepat, seperti bantuan, dukungan, atau penguatan pembelajaran, dapat dilaksanakan bagi anggota yang membutuhkannya.

4. Pengembangan kecakapan interpersonal

Kelompok kolaboratif menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran individual atau pembelajaran kelompok kompetitif. Selain pencapaian keterampilan akademik, kegiatan pembelajaran kolaboratif juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang penting.²⁵

Sangat penting untuk mengakui bahwa pengembangan keterampilan sosial tidak terjadi secara spontan setelah penerapan pembelajaran kolaboratif. Pengembangan keterampilan sosial, termasuk kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan manajemen konflik, diantisipasi untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan kolaboratif.

5. Pembentukan kelompok heterogen

Pembentukan kelompok dilakukan melalui pertimbangan bahwa setiap

²⁵ Mahmudi, A. (2006). [Collaborative learning]. *Pembelajaran Kolaboratif*, 1–11. <http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM> - 57

anggota memiliki kemampuan untuk terlibat dalam diskusi guna mencapai tujuan dan membina hubungan kerja yang produktif. Saat membentuk kelompok, sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepada setiap individu di dalam kelompok. Pembentukan kelompok kolaboratif melibatkan berbagai prinsip, salah satunya adalah pertimbangan heterogenitas peserta didik. Ini memerlukan kombinasi yang tepat dengan karakteristik peserta didik yang berbeda, seperti memasangkan individu pendiam dengan mereka yang memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, atau menyatukan peserta didik yang berpandangan optimis, dengan mereka yang rendah diri.

Selain persoalan heterogenitas peserta didik yang telah dijelaskan diatas , hal lain yang harus diperhatikan adalah pertimbangan mengenai jumlah individu dalam kelompok, sebab kelompok dengan jumlah anggota besar cenderung kurang efektif karena tidak memberi peserta didik lain kesempatan untuk berpartisipasi aktif, namun demikian kelompok yang kecil juga kurang memiliki potensi dinamika. Biasanya, ukuran kelompok yang optimal terdiri dari sekitar empat atau lima peserta didik. Beragam pengalaman dan latar belakang peserta didik merupakan sumber berharga yang berkontribusi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dalam pengaturan kelas. Dalam lingkungan pendidikan yang ditandai dengan kolaborasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan teman sebayanya. Sangat penting untuk menetapkan argumen persuasif yang menyoroti perlunya setiap peserta didik untuk secara aktif berkontribusi kepada teman sebayanya dalam mengejar tujuan pendidikan.

6. Berbagi pengetahuan antara guru dan peserta didik

Seorang guru, dalam melakukan konteks pembelajaran kolaboratif, harus menerima dan menghargai serta mengembangkan pembelajaran berdasarkan pengetahuan, pengalaman pribadi, strategi, dan budaya yang dibawa peserta didik.

Sebab, ketika peserta didik merasa bahwa latar belakang pengalaman, konstruksi pemikiran, serta usaha mereka diakui dan disertakan, mereka akan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan kemudian hal inilah yang membedakan diri mereka dari cara belajar konvensional.

7. Berbagi otoritas antara guru dan peserta didik

Pembelajaran dalam konteks pendidikan konvensional, pengajar memikul tanggung jawab utama untuk menetapkan tujuan pembelajaran, merumuskan tugas pembelajaran, dan mengevaluasi perolehan pengetahuan peserta didik. Ini tidak terjadi dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Dalam lingkungan pendidikan kolaboratif, instruktur memberikan orientasi kepada peserta didik dengan cara tertentu. Pendidik secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses menetapkan tujuan pendidikan, menyusun tugas, dan menilai pencapaian tujuan tersebut.

8. Guru sebagai mediator

Pembelajaran dalam konteks kolaboratif, peran instruktur adalah mediator. Dalam skenario ini, guru memfasilitasi proses pengintegrasian informasi baru dengan pengetahuan peserta didik yang ada, membantu peserta didik dalam mengartikulasikan strategi pemecahan masalah tantangan, dan mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan metakognitif.

c. Indikator Pembelajaran Kolaboratif

Indikator pembelajaran kolaboratif adalah tanda atau ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara peserta didik telah berhasil. Berikut adalah lima indikator pembelajaran kolaboratif:

1. Interaksi dan Kerja Sama

Indikator ini mencakup sejauh mana peserta didik secara aktif berinteraksi dan bekerja sama dengan rekan-rekannya dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa diukur melalui observasi terhadap tingkat partisipasi dan kerja sama mereka

dalam diskusi, proyek kelompok, atau aktivitas kolaboratif lainnya.

2. Kemampuan Mendengarkan Aktif

Indikator ini melibatkan kemampuan peserta didik untuk mendengarkan dengan penuh perhatian ketika rekan-rekan mereka berbicara. Kemampuan mendengarkan aktif mencakup kesediaan untuk menerima pandangan dan ide dari yang lain dan memberikan umpan balik yang sesuai.

3. Kontribusi Individual

Indikator ini mencakup pada peserta didik harus dapat memberikan kontribusi unik mereka sendiri ke dalam kelompok atau tim. Ini mencakup berbagi ide, wawasan, atau pengetahuan pribadi yang dapat berkontribusi pada tujuan bersama. Indikator ini bisa dinilai melalui tingkat kreativitas dan kontribusi yang peserta didik bawa ke dalam kolaborasi.

4. Resolusi Konflik

Indikator ini merujuk pada kemampuan untuk mengatasi konflik dan perbedaan pendapat adalah indikator penting dalam pembelajaran kolaboratif. Ini mencakup kemampuan untuk berdiskusi secara terbuka, menemukan solusi bersama, dan menjaga hubungan yang positif antar anggota kelompok, bahkan ketika terdapat ketegangan.

5. Pencapaian Tujuan Bersama

Indikator utama pembelajaran kolaboratif adalah sejauh mana kelompok mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Ini mencakup penilaian hasil akhir dari proyek kelompok, presentasi, atau tugas kolaboratif lainnya apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁶

d. Tujuan dan macam macam pembelajaran kolaboratif

Setiap pengalaman pendidikan dirancang dengan menggunakan model

²⁶ Sudjana ,Nana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Bandung: Fakultas Ekonomi UI, (2011)

pembelajaran dan metodologi yang sesuai dengan materi pelajaran untuk memastikan kelengkapannya. Secara khusus, dalam kerangka pembelajaran kolaboratif ini, tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap sosial di kalangan peserta didik.

Pengembangan sikap sosial ini terlihat dalam keterlibatan individu dalam upaya kolaboratif, seperti berbagi tanggung jawab, bertanya, berunding, menunjukkan rasa hormat terhadap sudut pandang yang berbeda, menawarkan bantuan, dan membina kerja sama dalam pengaturan kelompok. Penanaman sikap sosial merupakan aspek fundamental yang perlu dicapai dalam dunia pendidikan. Sampai saat ini, sejumlah besar pendidik telah mengabaikan aspek ini. Penanaman pola pikir ini akan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk terlibat dengan lingkungan terdekatnya. Pembelajaran kolaboratif memfasilitasi perolehan pemahaman yang komprehensif tentang keragaman di antara peserta didik. Paradigma pembelajaran kolaboratif menumbuhkan lingkungan di mana peserta didik diperintahkan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap teman sebayanya, terlepas dari asal-usul mereka yang beragam meliputi agama, kelas sosial, etnis, dan faktor pembeda lainn

Berikut ini dipaparkan berbagai contoh atau jenis model pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan secara efektif di semua tingkat pendidikan.²⁷

1) *Learning Together*

Pendekatan instruksional ini melibatkan pembentukan kelompok kelas yang terdiri dari peserta didik dengan beragam kemampuan. Upaya kolaboratif dipekerjakan oleh masing-masing kelompok untuk berhasil menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh instruktur. Satu grup secara eksklusif mendapatkan dan terlibat dengan satu set lembar tugas. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan hasil dari upaya kolaboratif.

²⁷ SM “Macam-macam pembelajaran kolaboratif yang bisa diterapkan disemua jenjang” diakses dari <https://naikpangkat.com> pada tanggal 17 agustus 2022 pukul 23:45

2) *Group Investigation*

Model pembelajaran ini , mewajibkan bagi semua anggota kelompok untuk terlibat dalam perencanaan penelitian, serta menyusun strategi untuk menghadapi tantangan yang dihadapi. Proses evaluasi mencakup penilaian terhadap pendekatan prosedural kelompok dan hasil yang dicapai.

3) *Jigsaw Procedure*

Bentuk pendekatan pedagogis ini, yaitu setiap individu dalam suatu kelompok diberi tugas berbeda yang berkaitan dengan topik tertentu. Untuk memastikan bahwa semua anggota memiliki pemahaman penuh tentang topik subjek, tes diberikan dengan konten inklusif. peringkat ditentukan dengan menghitung rata-rata hasil tes yang diperoleh kelompok. Latihan pendidikan ini menekankan pada perolehan dan penanaman keterampilan pemecahan masalah yang efektif, kemampuan berpikir kritis, empati, hubungan antarpribadi, kesejahteraan psikologis, dan keselarasan secara keseluruhan.

4) *Student Team Achievement Divisions (STAD)*,

Pembelajaran dengan model STAD melibatkan pembagian peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil. Individu-individu dalam setiap kelompok terlibat dalam proses belajar dan mengajar timbal balik satu sama lain.

Prinsip yang mendasari model ini berpendapat bahwa prestasi individu memiliki dampak langsung pada prestasi kolektif, dan sebaliknya, prestasi kolektif memiliki pengaruh terhadap prestasi individu peserta didik. Proses evaluasi bergantung pada pencapaian tujuan pembelajaran individu dan kolektif. ²⁸

5) *Complex Instruction (CI)*

Pendekatan pedagogis ini memberikan penekanan yang signifikan pada

²⁸ SM “Macam-macam pembelajaran kolaboratif yang bisa diterapkan disemua jenjang” diakses dari <https://naikpangkat.com> pada tanggal 17 agustus 2022 pukul 23:45

pelaksanaan proyek yang menumbuhkan pola pikir berorientasi penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, dan ilmu sosial. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan keterlibatan dan antusiasme setiap individu dalam kelompok terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam pengaturan pendidikan dwibahasa, ketika instruksi disampaikan dalam dua bahasa, dan khususnya di ruang kelas dengan populasi peserta didik yang beragam. Evaluasi bergantung pada aspek prosedural dan hasil dari upaya kolaboratif.

6) *Team Accelerated Instruction*

Pendekatan pedagogis ini mengintegrasikan pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara progresif, setiap anggota kelompok diberi pertanyaan yang pada awalnya harus mereka tangani secara mandiri. Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok. Setelah putaran awal pertanyaan telah dilaksanakan secara akurat, setiap peserta didik mulai terlibat dengan fase pertanyaan berikutnya. Namun demikian, jika seorang peserta didik tidak berhasil menyelesaikan tahap awal tantangan, mereka diharuskan untuk mengerjakan soal tambahan pada tahap yang sama.

7). *Cooperative Learning Stuctures*

Pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Stuctures* yaitu setiap kelompok terdiri dari pasangan-pasangan yang terdiri dari dua orang peserta didik. Dalam pengaturan instruksional ini, seorang peserta didik berperan sebagai tutor sementara peserta didik lainnya berperan sebagai tutee. Tutor mengajukan pertanyaan yang membutuhkan tanggapan dari tutee. Jika tutee memberikan respons yang tepat, mereka akan diberikan poin atau skor yang telah ditentukan sebelumnya. Selama interval waktu yang ditentukan sebelumnya, dua peserta didik yang ditugaskan satu sama lain mengalami pembalikan peran.

2. Konsep Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Fungsi kecerdasan interpersonal dalam kehidupan anak sangatlah penting, sama halnya dengan bentuk kecerdasan lain yang membutuhkan kesempatan dan stimulasi lingkungan untuk perkembangannya. Kecerdasan interpersonal mengacu pada kapasitas kognitif bawaan yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan mereka untuk memahami dan membedakan keadaan emosi, faktor motivasi, aspirasi, dan sentimen individu di lingkungan sosial terdekat mereka. Kemampuan untuk memiliki kepekaan yang tinggi terhadap beragam ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat vokal memungkinkan individu berkomunikasi secara efektif melalui balasan yang disukai.

Kemampuan interpersonal ini meluas pada kemampuan berempati terhadap orang lain dan mengerti dunia dari orang lain. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dari perspektif alternatif, Sehingga mayoritas orang-orang dengan kemampuan seperti ini sangat mudah dalam memimpin sebuah kelompok²⁹ Kecerdasan interpersonal bukanlah sifat bawaan pada manusia, melainkan keterampilan yang membutuhkan pengembangan melalui pembinaan dan instruksi, mirip dengan bentuk kecerdasan lainnya. Oleh karena itu, adalah optimal untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal selama tahap awal perkembangan anak.³⁰

Menurut Uno, bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya³¹.

²⁹Khanza savithra “kecerdasan-interpersonal menurut ahli dan cara mengembangkannya”

³⁰ Eka Riyana Dewi, dkk / *Model bimbingan kelompok dengan tehnik role play untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal peserta didik/ Jurnal Bimbingan Konseling*5 (2) (2016)

³¹richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). *Angewandte Chemie International*

Kecerdasan interpersonal dalam perspeektif lain, Gardner berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal mencakup kapasitas untuk memahami individu, motivasi mereka, pola perilaku, dan sarana untuk terlibat secara efektif dalam kolaborasi³². Senada dengan itu, Miguel telah menguraikan serangkaian indikator untuk menilai kecerdasan interpersonal, yang mencakup empati, solidaritas, kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, dan kerja sama. Dia mengemukakan bahwa karakter adalah kualitas yang dimiliki oleh mereka yang menunjukkan tingkat pengaruh moral dan etika yang tinggi.³³

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penanaman kecerdasan interpersonal memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan anak. Gunawan menjelaskan banyak pembedaan untuk pentingnya menumbuhkan kecerdasan interpersonal pada anak :

1. Kepemilikan kecerdasan interpersonal yang kuat memungkinkan individu untuk mahir terlibat dalam komunikasi yang produktif, yang mencakup mode ekspresi verbal dan non-verbal.
2. Dapatkan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan keadaan emosional, dorongan yang mendasari, dan pengalaman afektif individu..
3. Mahir dalam kerja sama tim kolaboratif.
4. Praktek pembelajaran kolaboratif, yang melibatkan belajar dalam pengaturan kelompok,
5. Memperoleh peran mediator dalam memfasilitasi penyelesaian suatu masalah.
6. Tindakan memahami dan memahami signifikansi yang mendasari sikap dan perilaku individu.

Edition, 6(11), 951–952., 3, 2013–2015.

³²richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 3, 2013–2015.*

³³Eka Riyana Dewi, dkk / *Model bimbingan kelompok dengan tehnik role play untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal peserta didik/ Jurnal Bimbingan Konseling*5 (2) (2016)

7. Mengembangkan kemampuan untuk memahami dan memahami situasi dari perspektif alternatif.
8. Membangun dan mempertahankan keadaan sinergi.
9. Memiliki kemampuan berempati dengan individu.
10. Memiliki kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan dan perspektif orang lain..³⁴

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal mengacu pada kompetensi atau bakat yang dimiliki individu dalam memulai dan mempertahankan hubungan pribadi dengan orang lain, sehingga memungkinkan interaksi yang efektif. Akibatnya, kecerdasan interpersonal juga dapat disebut sebagai kecerdasan sosial, yang menunjukkan kapasitas atau kemahiran individu dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, sehingga kedua belah pihak tersebut dapat berada dalam situasi menguntungkan.

b. Aspek kecerdasan Interpersonal

Menurut Anderson, sebagaimana yang dikutip oleh Safaria, dikemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mencakup tiga dimensi utama. dimensi-dimensi tersebut, dianggap sebagai kesatuan yang kohesif, yang saling menguatkan satu sama lain. Berikut tiga dimensi utama kecerdasan interpersonal.³⁵:

1. *Social Sensitivity* (kepekaan sosial)

Dimensi Ini mengacu pada kemampuan kognitif untuk memahami dan menafsirkan isyarat emosional dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu, yang mencakup manifestasi vokal dan non-verbal. Individu dengan kepekaan yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memahami dan membedakan

³⁴ Gunawan, A. W. 2003. *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

³⁵ richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3, 2013–2015.

respons spesifik dari orang lain, yang mencakup balasan yang disukai dan tidak disukai.

2. *Social Insight* (wawasan sosial)

Wawasan sosial merupakan sebuah kecerdasan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun peserta didik. kemampuan untuk memahami dan menggunakan strategi pemecahan masalah yang efisien dalam interaksi sosial sangat penting untuk mencegah dampak yang merugikan pada hubungan sosial di antara peserta didik. sehingga memfasilitasi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Indikator yang berkaitan dengan wawasan sosial adalah:

- a) Kesadaran diri mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan merangkul keberadaan lengkap seseorang di dunia, meliputi kesadaran akan keinginan, aspirasi, harapan, dan tujuan masa depan seseorang. Kepemilikan kesadaran diri sangat penting bagi peserta didik, karena memiliki tujuan ganda pemantauan dan kontrol internal.
- b) Pemahaman konteks sosial dan pertimbangan etis. dalam konteks membangun dan mempertahankan hubungan antarpribadi, sangat penting bagi individu untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konvensi etika dan kemasyarakatan yang berlaku dalam komunitas tertentu. Penyelidikan ini berkaitan dengan pertimbangan etis seputar berbagai aktivitas, antara lain mengunjungi, menjalin pertemanan, mengonsumsi makanan, terlibat dalam aktivitas rekreasi, meminjam barang, dan mencari bantuan.
- c) Keterampilan pemecahan masalah sangat penting dalam beberapa konteks akademik dan profesional. Saat menangani perselisihan antarpribadi,

kemampuan untuk menggunakan teknik pemecahan masalah secara efektif sangat penting. Hasil positif yang diperoleh dari penyelesaian ketidaksepakatan antarpribadi berbanding lurus dengan tingkat kemahiran pemecahan masalah anak.

3. *Social Communication* atau Keterampilan Komunikasi Sosial

Konsep yang dimaksud adalah kapasitas untuk secara efektif memanfaatkan proses komunikasi untuk membangun dan menumbuhkan hubungan interpersonal yang positif. Dalam konteks membangun, dan mempertahankan hubungan interpersonal, penggunaan metode komunikasi yang efektif menjadi keharusan. Komunikasi sosial mencakup berbagai dimensi, yaitu:

a) Komunikasi efektif

Komunikasi memiliki peran penting sebagai instrumen fundamental dalam ranah eksistensi manusia. Pesatnya perkembangan peradaban manusia bergantung pada komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah kemampuan untuk secara mahir mengartikulasikan emosi kepada individu.

b) Mendengar efektif

Keterampilan mendengar akan menunjang proses komunikasi peserta didik dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka didengarkan. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkan lawan bicaranya.³⁶ Kegiatan mendengar membutuhkan perhatian yang terfokus dan sikap empati, sehingga menumbuhkan rasa dipahami dan dihargai oleh orang lain. Pengembangan keterampilan mendengarkan yang efektif ini sangat penting untuk memfasilitasi kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebab

³⁶Muhlisin Riyadi “ Kecerdasan Interpersonal” diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/kecerdasan-interpersonal.html> ,pada tanggal 28 Februari 2023

Individu mendapatkan rasa berharga dan pengasuhan ketika suara mereka diakui.

Berkaitan dengan ketiga dimensi kecerdasan interpersonal tersebut di atas, keterampilan selanjutnya yang berkaitan dengan penanaman dan peningkatan kecerdasan interpersonal seseorang adalah sebagai berikut : 1) Menumbuhkan sikap empati 2) Menumbuhkan orientasi prososial 3) Memelihara kesadaran diri anak 4) Menanamkan pemahaman tentang konteks sosial dan prinsip etika 5) Memfasilitasi keterampilan pemecahan masalah yang cakap pada anak 6) Mengajari anak seni komunikasi yang santun 7) Mendidik anak seni mendengar aktif.

Untuk menumbuhkan keterampilan kecerdasan interpersonal, pengaruh orang tua dan faktor lingkungan sangat penting dalam menjadi panutan bagi anak-anak untuk ditiru. Selanjutnya, masing-masing talenta tersebut akan dibahas dan dieksplorasi secara satu persatu:³⁷

- a) Menumbuhkan Empati pada Anak. Pendekatan Perkembangan Anak-anak menunjukkan kapasitas empati dengan menunjukkan respons emosional ketika mengamati orang lain mengalami rasa sakit atau kesedihan. Pengaruh taktik disiplin dan pola asuh terhadap perkembangan kemampuan empati anak sangat signifikan.
- b) Menumbuhkan orientasi prososial pada remaja. Perilaku prososial mencakup tindakan moral yang tertanam secara budaya, termasuk namun tidak terbatas pada tindakan berbagi, membantu individu dalam kesulitan, terlibat dalam upaya kerja sama, dan menunjukkan empati. Perilaku ini mengharuskan anak muda melatih pengendalian diri dengan tidak mementingkan diri sendiri. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk

³⁷ Universitas Negeri Jogjakarta “ Kecerdasan Interpersonal” *Teori Kecerdasan Interpersonal* diakses dari [https://eprints.uny.ac.id/1428/2/BAB II Pdf](https://eprints.uny.ac.id/1428/2/BAB%20II%20Pdf) (2005). h.11–40.

perkembangan perilaku prososial, terutama karena peran orang tua sebagai panutan yang berpengaruh bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berkaitan dengan penanaman perilaku prososial anak dalam aktivitas kesehariannya, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan:

- a. Berikan contoh spesifik yang menggambarkan pentingnya terlibat dalam perilaku prososial melalui tindakan seperti membantu orang lain, berbagi sumber daya, dan menunjukkan kemurahan hati.
- b. Tunjukkan perlakuan dan kasih sayang yang adil terhadap semua anak Anda saat memberikan perawatan
- c. Menumbuhkan tanggung jawab sosial di kalangan anak melalui partisipasi mereka dalam kegiatan amal, seperti terlibat dengan panti asuhan, terlibat dalam pengabdian masyarakat, atau menyumbangkan sumber daya keuangan untuk mendukung pengemis jalanan.
- d. Jelaskan kepada anak Anda dengan menggunakan terminologi yang sesuai dengan usia anak, manfaat yang terkait dengan terlibat dalam perilaku prososial.
- e. Jika anak menunjukkan perilaku egois, menunjukkan keengganan untuk terlibat dalam upaya kerja sama atau memberikan bantuan kepada orang lain meskipun memiliki kemampuan untuk melakukannya, maka sangat penting untuk merespons dengan segera dan tegas.
- f. Untuk menumbuhkan perilaku positif pada anak, sangat penting untuk memberikan pujian ketika mereka menunjukkan tindakan pro-sosial, seperti membantu teman mereka, menunjukkan kesediaan untuk berbagi dengan saudara mereka, dan terlibat dalam perilaku kooperatif dengan teman sebayanya.

- g. Membimbing anak dalam pengembangan kearifan dalam memilih teman yang berpengaruh positif.
- h. Mengembangkan kesadaran diri anak. kesadaran diri mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan mengakui keseluruhan keberadaan mereka sendiri sejauh mungkin. anak-anak memiliki kemampuan kognitif untuk memahami dan menafsirkan sensitivitas, emosi, evaluasi, dan niat teman sebayanya, memungkinkan mereka untuk merespons secara efektif, menunjukkan perilaku yang sesuai, berkomunikasi, dan terlibat dalam banyak situasi.
- i. Memberikan atau mengajarkan pemahaman tentang situasi sosial dan etika sosial pada anak. sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada tata krama atau tata krama konvensional yang harus dipatuhi dalam interaksi sosial, dengan tujuan membina hubungan yang positif. Pedoman tersebut di atas mencakup berbagai topik, termasuk perilaku yang benar saat melakukan kunjungan, membangun hubungan sosial, makan dan minum, terlibat dalam kegiatan rekreasi, meminjam barang, mencari bantuan, terlibat dalam percakapan, berlatih mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mematuhi pakaian yang pantas. Sangat penting bagi anak muda untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep ini agar dapat menyesuaikan perilaku mereka secara efektif dalam berbagai konteks sosial.
- j. Mengajarkan pemecahan masalah efektif pada anak. hal ini sangat penting dimiliki bagi setiap anak muda yaitu, kemampuan untuk menangani dan menyelesaikan konflik dengan benar dengan menggunakan teknik pemecahan masalah. mereka yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih mahir dalam menyelesaikan konflik antarpribadi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kecerdasan

interpersonal yang rendah. Mengajarkan

- k. Berkomunikasi dengan santun pada anak. kemampuan komunikasi mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak muda ada empat, termasuk didalamnya yaitu, kemampuan untuk memberikan umpan balik, mengartikulasikan emosi, menawarkan dukungan dan daya tanggap kepada orang lain, dan merangkul penerimaan diri dan penerimaan orang lain. Jika anak berhasil memperoleh kemahiran dalam keempat domain, mereka akan secara efektif menumbuhkan kecerdasan interpersonal yang matang, memungkinkan mereka membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang signifikan dengan orang lain.

c. Karakteristik kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal, atau yang disebut sebagai kecerdasan sosial, berkaitan dengan kemampuan kognitif yang terkait dengan bakat untuk terlibat dalam interaksi sosial yaitu memiliki kemampuan :³⁸

1. Membina hubungan interpersonal dengan individu
2. Mempertahankan dan memupuk hubungan baik dengan orang lain
3. Terlibat dalam upaya kolaboratif dengan orang lain
4. Menunjukkan empati dengan memahami masalah dari sudut pandang orang lain
5. Mengerahkan pengaruh atas sudut pandang dan perilaku orang lain
6. Menguraikan keadaan emosional atau sentimen orang lain melalui isyarat nonverbal mereka

Berdasarkan alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing kemampuan berperan penting dalam membina kecerdasan interpersonal anak. Dalam aplikasi praktis, bakat ini menunjukkan keterkaitan. Perkembangan kecerdasan interpersonal yang optimal memerlukan upaya kolaboratif antara orang tua, pendidik,

³⁸ Susanto Windura, "Kecerdasan Sosial atau Interpersonal Intelligence" dalam <https://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonalintelligence>

dan masyarakat untuk memastikan tersedianya bimbingan yang komprehensif.

d. Indikator kecerdasan Interpersonal

Menurut Safaria anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal menunjukkan tanda-tanda atau kualitas tertentu, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Dapat menunjukkan Empati.

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pandangan, atau pengalaman orang lain. Individu yang dapat menunjukkan empati mampu mengenali dan merespons perasaan serta kebutuhan orang lain dengan penuh pengertian. Mereka cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain, bersikap empatik dalam situasi sulit, dan memberikan dukungan yang sesuai.

2. Individu memiliki kemampuan untuk mempertahankan hubungan sosial.

Kemampuan mempertahankan hubungan sosial mencakup keterampilan dalam menjaga dan memelihara interaksi positif dengan orang lain. Individu yang baik dalam hal ini mampu menjalin hubungan yang sehat, mengatasi konflik, dan membangun kepercayaan dengan orang lain. Mereka biasanya memiliki keterampilan komunikasi yang baik, bersikap ramah, dan dapat bekerja sama dengan beragam individu

3. Individu memiliki kapasitas untuk secara efektif mengatasi tantangan yang terjadi.

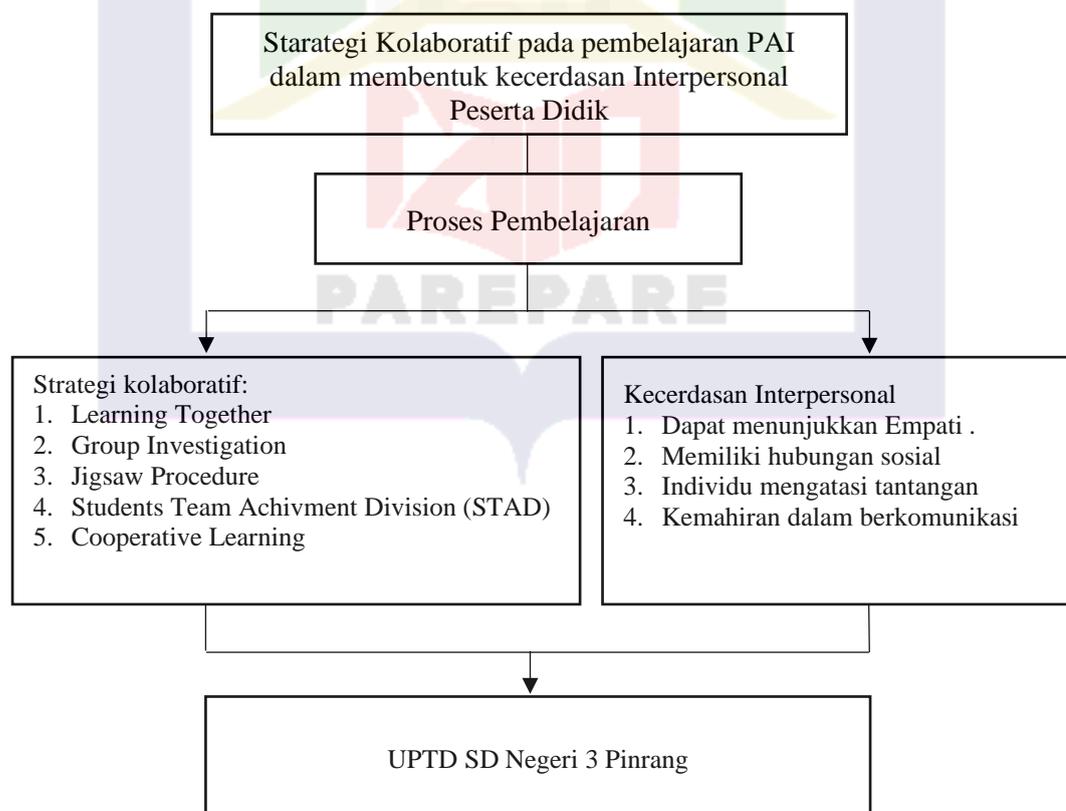
Kemampuan mengatasi tantangan adalah keterampilan dalam menghadapi masalah, stres, atau kesulitan dengan cara yang produktif. Individu yang mampu mengatasi tantangan memiliki kemampuan untuk merumuskan strategi penyelesaian masalah, menjaga ketenangan dalam situasi sulit, dan tidak mudah putus asa. Mereka cenderung memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi kendala dan mampu mencari solusi kreatif.

4. Menunjukkan kemahiran dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan kemampuan menulis yang mahir.

Kemampuan komunikasi yang efektif sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan mendengarkan aktif, yaitu kemampuan untuk benar-benar memahami apa yang orang lain katakan, berbicara dengan jelas dan efektif sehingga pesan disampaikan dengan baik, dan kemampuan menulis yang mahir untuk mengkomunikasikan ide dan informasi secara tertulis. Individu yang memiliki kemahiran komunikasi ini mampu berinteraksi dengan efektif dalam berbagai situasi dan dengan berbagai orang.³⁹

C. Kerangka Pikir

Kerangka kerja ini merupakan penggabungan komprehensif dari interkoneksi antar variabel yang berasal dari berbagai perspektif teoretis yang telah diuraikan sebelumnya. Berikut bagan kerangka pikir:



³⁹ Interpersonal, K. (2005). *Teori Kecerdasan Interpersonal*. 11–40.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Penjelasan bagan di atas mendeskripsikan langkah penelitian untuk mendeskripsikan proses penggunaan pembelajaran strategi kolaboratif yang dilakukan dengan merujuk pada beberapa staregi diantaranya yaitu Learning Together, Group Investigation, Jigsaw Procedure, Students Team Achivment Division (STAD), Complex Instruction, Cooperative Learning.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan faktor lain yang relevan, secara komprehensif. Studi ini menggambarkan fenomena dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu serta menggunakan metode naturalistik.⁴⁰

Studi ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan pemberian deskripsi komprehensif tentang situasi dan realitas yang diamati di lapangan, sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan praktik yang diterapkan. Studi ini mengadopsi pendekatan fenomenologis, yang dicirikan oleh fokusnya pada pemahaman pengalaman dan interkoneksinya dengan individu yang berada di dalam konteks tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kejadian di UPT SD Negeri 3 Pinrang secara ilmiah, dengan fokus pada pengembangan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kolaboratif. Peneliti akademik menyelidiki isi rencana pembelajaran guru, berbagai model kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, dan hubungan antara hasil tersebut dan integrasi pembelajaran PAI dalam pembelajaran model kolaboratif.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang ditunjuk untuk penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah UPT SD Negeri 3 Pinrang.

⁴⁰ Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004)

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu dua bulan . yaitu dimulai dari bulan November hingga bulan Desember tahun 2023.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal dalam konteks pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Agama Islam. Ini mencakup beberapa elemen pembelajaran kolaboratif, seperti rencana pelajaran, rekaman visual kegiatan pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik. Data penelitian ini dikumpulkan dari beberapa sumber, antara lain informan yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, waliu kelas, dan peserta didik dari UPT SD Negeri 3 Pinrang

D. Tahapan Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terdiri dari tiga tahap yang berbeda: pengumpulan data primer, pengumpulan data sekunder, dan langkah terakhir.⁴¹

- a. Tahap awal pengumpulan data disebut sebagai tahap utama. data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli, tanpa perantara atau interpretasi sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, dengan memanfaatkan metode pengumpulan data primer seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang sekolah dan data yang diteliti.
- b. Selanjutnya kita masuk ke tahap pengumpulan data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang peneliti dapatkan dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti akan melakukan

⁴¹ Sukmadinata dan Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005). h.152.

pengumpulan, identifikasi, dan pemahaman referensi yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dan prinsip-prinsip yang akan diterapkan dalam proses pendidikan agama Islam.

- c. Terakhir tahap akhir dari penelitian ini meliputi reduksi data yang diperoleh, perumusan temuan, dan validasi keandalan data.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Instrumen penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjalankan berbagai peran dalam proses penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian⁴². Peneliti biasanya disebut sebagai instrumen penelitian karena hubungan yang melekat antara fungsinya dan keterlibatan aktif dalam keseluruhan proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa catatan-catatan penting yang harus diisi oleh pendidik dan peserta didik. Instrumen tersebut terdiri dari dua indikator, satu fokus pada pelaksanaan pembelajaran model kolaboratif, dan satu lagi fokus pada keterampilan interpersonal. Instrumen ini dibagikan kepada pendidik dan peserta didik untuk diselesaikan.

Secara praktis dalam kegiatan ini, peneliti terlibat dalam interaksi ilmiah di dalam setting pendidikan, secara aktif mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Selain itu, peneliti mengajak kepada peserta didik untuk terlibat dalam wawancara sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal mereka.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Berbagai strategi digunakan selama tahap pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian:

1. Observasi

⁴²Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.168.

Observasi, juga disebut sebagai penelitian observasional, adalah pendekatan metodologis yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati dan mendokumentasikan tindakan yang sedang berlangsung secara sistematis⁴³. Berbagai metode dapat digunakan untuk mengumpulkan data empiris, termasuk tes, kuesioner, rekaman (misalnya, audio dan visual), gambar, dan rekaman suara⁴⁴. Dalam konsep ini, peneliti tidak mengambil peran aktif dalam kelompok yang diamati, yang dilakukan secara terbuka atau diketahui peserta didik.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang terjadi di UPT SD Negeri 3 Pinrang. pengamatan tersebut meliputi pemeriksaan penyusunan RPP, kegiatan pembelajaran, hasil belajar, serta hubungan model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah prosedur komunikatif yang ditujukan untuk memperoleh informasi tentang individu, peristiwa, organisasi, motivasi, emosi, dan subjek terkait lainnya. proses ini melibatkan dua partisipan, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang menanggapi pertanyaan tersebut).⁴⁵

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan berbagai entitas atau variabel melalui pemanfaatan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, buku besar, agenda, dan sumber serupa⁴⁶. metodologi ini digunakan untuk menemukan banyak dokumen penting yang berkaitan dengan komposisi tesis ini. data yang akan diperoleh melalui pendekatan

⁴³Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 220

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 128.

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 108.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 236.

ini meliputi contoh desain pembelajaran pendidikan agama yang telah dikembangkan oleh guru, dokumentasi visual kegiatan pendidikan, catatan prestasi akademik peserta didik, dan keterlibatan peserta didik UPT SD Negeri 3 Pinrang.dalam aktivitasnya yang berkaitan dengan materi ajar di lingkungan sekolah.

Sehubungan dengan pengumpulan data dokumentasi, peneliti meminta persetujuan dari kepala sekolah untuk merekam visual berbagai kegiatan, fasilitas sekolah, dan infrastruktur melalui pemanfaatan kamera. Selain itu, peneliti juga mencari bukti-bukti fisik yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik UPT SD Negeri 3 Pinrang .melalui pembelajaran kolaboratif.

G. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis adalah prosedur sistematis yang melibatkan pengaturan dan klasifikasi data ke dalam pola, kategori, dan unit fundamental yang dapat dilihat. Ini memungkinkan identifikasi tema yang mendasari dan perumusan hipotesis kerja berdasarkan bukti yang diberikan oleh data. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk meneliti data yang diperoleh.

Metode analisis deskriptif melibatkan penggunaan kata-kata atau kalimat yang diatur berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya, data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk tujuan interpretasi data. Analisis terdiri dari tiga proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.⁴⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada prosedur sistematis pemilihan dan pemusatan data. Proses penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan data mentah yang muncul

⁴⁷ Milles, M. B & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), h. 133.

dari catatan tertulis yang diperoleh di lapangan merupakan hal yang sangat penting. Data yang terkumpul di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikategorikan oleh peneliti dengan cara yang lebih disederhanakan.

Awalnya, peneliti secara selektif memilih data berdasarkan jenis dan karakteristik yang melekat. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkategorian data yang diperoleh berdasarkan struktur dan karakteristiknya, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi untuk kompilasi informasi yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Tesis ini menyajikan secara komprehensif penyajian data yang berkaitan dengan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang. Secara khusus, fokusnya adalah penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan agama Islam.

Data dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan data yang dikumpulkan dari lapangan dan telah dikategorikan berdasarkan jenis dan karakteristiknya. Selanjutnya data disajikan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Penulis berusaha untuk mengekstraksi substansi mendasar dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif, yang berfungsi sebagai subjek utama penyelidikan, dari bermacam-macam makna yang terkait dengan setiap kategori. Setelah analisis selesai, penulis dapat memperoleh makna yang dimaksud dan menarik kesimpulan dari temuan penelitian, sehingga menjawab rumusan masalah yang ditetapkan oleh penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, ditandai dengan pengorganisasian data ke dalam kategori yang berbeda dan perumusan temuan berikutnya melalui penggunaan deskripsi lisan atau tertulis.

H. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan data dan menjamin keutuhan penelitian, maka peneliti membuat acuan penggunaan standar keabsahan data antara lain.⁴⁸

1. Kredibilitas (*credibility*)

Dalam studi ini, upaya dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas proses, interpretasi, dan temuan, yaitu meliputi:

- a. Perlibatan yang lama dengan yang diteliti dalam hal ini yaitu Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik UPT SD Negeri 3 Pinrang untuk menguji efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik.
- b. Keterlibatan ini dilakukan secara cermat untuk memastikan pengumpulan data dan informasi mengenai situasi sosial dan fokus penelitian diperoleh dengan sempurna. Selain itu dilakukan observasi yang tekun terhadap kegiatan pembelajaran PAI dengan model kolaboratif untuk mengumpulkan informasi yang valid.
- c. Triangulasi, metode yang digunakan dalam penelitian ini, melibatkan verifikasi silang informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. dalam hal penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 3 Pinrang, triangulasi digunakan untuk memeriksa silang data wawancara yang diperoleh dari berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selanjutnya data hasil wawancara dicocokkan dengan data observasi, observasi yang dilakukan selama penelitian, dan data yang diperoleh dari analisis dokumen. dalam skenario khusus ini, proses triangulasi atau validasi silang data yang diperoleh dapat dilakukan melalui analisis komparatif data wawancara dengan

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:ALFABETA, 2008), h. 90.

data observasi, serta pemeriksaan dokumen terkait yang berkaitan dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

- d. Melakukan diskusi dengan rekan-rekan yang tidak terlibat dalam penelitian untuk mendapatkan perspektif dan wawasan lain.
- e. Melakukan analisis terhadap contoh negatif, khususnya memeriksa dan mengidentifikasi kejadian atau keadaan yang menyimpang dari pola atau hasil yang diharapkan.

Dalam konteks ini, kasus mengambil peran sebagai unit analisis utama untuk pengumpulan data, yang mencakup kasus-kasus pada tingkat yang berbeda, termasuk sub-kasus. Contoh-contoh yang dipertimbangkan berfungsi sebagai fokus utama dan unit analisis dalam proses pengumpulan data, yang mencakup beberapa dimensi seperti unit sosial, fisik, dan temporal atau deret waktu. Kasus-kasus yang diteliti dalam penelitian ini dikategorikan sebagai kasus primer, kasus kontra, dan kasus luar biasa.

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferabilitas, juga dikenal sebagai validitas eksternal, mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan dan dikomunikasikan kepada pembaca dan pengguna. Audiens yang dituju dari laporan penelitian ini diantisipasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konteks spesifik di mana temuan penelitian dapat digunakan atau diterapkan ke konteks atau keadaan yang serupa. Kegiatan yang peneliti lakukan bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif potensi implementasi temuan penelitian sebagai saran penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SD Negeri 3 Pinrang.

3. Dapat Dipercaya atau Dapat Dipegang Kebenarannya (*dependability*)

Peneliti bertujuan untuk mempertahankan tingkat konsistensi yang tinggi di

seluruh upaya penelitian mereka, dengan tujuan memenuhi standar yang relevan. Sangat penting untuk melakukan semua upaya penelitian untuk evaluasi menyeluruh, memastikan bahwa data yang diperoleh diteliti dengan pertimbangan hati-hati untuk koherensi dan tanggung jawab. Namun demikian, penelitian ini bergantung pada partisipan manusia sebagai instrumen, yang memerlukan replikasi penelitian di bawah pengaturan yang sama untuk memastikan konsistensi temuan.⁴⁹

4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Keandalan data harus dijamin atau didukung oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat diukur terhadap ruang lingkup, fokus, dan konteks alami dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini kegiatannya dilakukan melalui “uji coba audit” yaitu upaya menelusuri dan menelusuri jejak dengan memeriksa kebenaran apa yang telah dilakukan agar yakin bahwa apa yang diberitakan dalam penelitian ini adalah benar. Dengan mengkonfirmasi, keaslian data dapat dikatakan kredibel. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain menyusun data mentah dari catatan lapangan pada saat melakukan observasi, wawancara dan perekaman, mengharmonisasikan dan mengkategorikan data yang terkumpul, menyajikan (deskriptif) dan menganalisis data. Laporan proses pengumpulan data sampai dengan kesimpulan, mendeskripsikan dan mensintesis temuan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli terkait pertanyaan peneliti.

⁴⁹ Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), h.173

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 3 Pinrang yang berlokasi di Jln Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 33, Penrang, Kec. Watang Sawitto, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan, proses penelitian yang dilakukan diawali dengan tahapan observasi lokasi penelitian, peneliti melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi beberapa aspek yang dipersiapkan sebelum memulai proses penelitian. Tahapan selanjutnya tahapan wawancara informan, wawancara dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian merujuk pada fokus penelitian. Tahapan selanjutnya yaitu tahapan dokumentasi, tahapan ini dimana peneliti mengidentifikasi beberapa aspek terkait dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian ini.

Narasumber yang diteliti yaitu Guru PAI, Wali kelas dan peserta didik di SD Negeri 3 Pinrang, jumlah narasumber yaitu sebanyak 7 orang terdiri dari 2 orang guru PAI, 2 orang wali kelas dan 2 orang peserta didik. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2023. hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Penelitian merujuk pada fokus pertama yaitu berkaitan dengan kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang, kecerdasan interpersonal pada dasarnya mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan efektif. Peserta didik

yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik menunjukkan kemampuan dalam memahami perasaan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Beberapa pertanyaan diajukan kepada wali kelas dan Guru PAI terkait dengan kecerdasan interpersonal peserta didik. Pertanyaan pertama yaitu bagaimana pendapat anda terkait dengan interpersonal peserta didik, berikut hasil wawancara:

Biasanya mereka itu melakukan mengobrol dengan teman lainnya, dengan cara saling bercerita dengan sesamanya itu.⁵⁰

Hasil wawancara di atas menyoroti kecerdasan interpersonal peserta didik melalui interaksi sosial mereka. dalam hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa peserta didik seringkali melakukan komunikasi dengan teman sekelas mereka, melibatkan diri dalam saling berbagi cerita dan pengalaman. Wawancara menunjukkan bahwa aktivitas dalam kelas mendorong pengembangan kecerdasan interpersonal, karena peserta didik belajar berkomunikasi, mendengarkan, dan berbagi pandangan dengan teman sekelas. Aktivitas semacam ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan keterampilan sosial dan emosional.

Wali kelas dan Guru PAI merasa bahwa interaksi seperti ini memainkan peran penting dalam membentuk koneksi sosial di antara peserta didik, mengembangkan empati, dan membangun hubungan yang positif di dalam kelas. Mereka menekankan bahwa dalam setiap pembelajaran yang dilakukan ini dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kecerdasan interpersonal, memupuk sikap saling mendukung, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif di sekolah. Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Biasanya peserta didik menunjukkan empatinya kepada peserta didiknya dengan cara perhatian, misalnya ada temannya tidak bergabung, biasanya

⁵⁰ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

itu ada salah satu temannya yang menanyakan itu kenapa dia tidak bergabung dengan tmannya, jadi munculla sesi curhat, jadi beda itu kalau temannya banyak dan beda kalau sendiri atau berduam jadi sifat empatinya itu seperti kalau sendirian.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa peserta didik menunjukkan empati terhadap teman sekelas dengan menunjukkan perhatian dan responsif terhadap situasi sosial. Dijelaskan juga bahwa ketika ada teman yang tidak bergabung dengan kelompok, peserta didik seringkali secara aktif menanyakan alasannya. Hal ini menciptakan kesempatan untuk berbagi dan mengungkapkan perasaan, membentuk sesi curhat di antara mereka.

Wawancara juga mencatat perbedaan dalam ekspresi empati tergantung pada situasi sosial, seperti ketika peserta didik berada sendirian atau berdua dengan temannya. Saat bersamaan dengan banyak teman, peserta didik cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan empati, sedangkan dalam situasi yang lebih intim, seperti sendirian atau berdua, mungkin terlihat lebih tulus dan mendalam. Ini mencerminkan cara peserta didik membentuk dan mengungkapkan empati mereka secara bervariasi tergantung pada konteks sosialnya. dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menunjukkan perhatian, tetapi juga membuka ruang untuk saling mendengar dan berbagi perasaan, memperkuat koneksi sosial dan mengembangkan kecerdasan interpersonal.

Informan juga menyebutkan bahwa:

Kalau kepeduliannya peserta didik itu cukup baik.⁵²

Kalau selama ini kita dengar curhatannya temanta, jadi selama ini harus kita peduli sama teman temannya. Jadi kita saling peduli dari permasalahannya temannya, jadi pendengar yang baik.⁵³

⁵¹ Rasmawati, *Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁵² Sutriani, *Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁵³ Wulan, *Peserta didik SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tingkat kepedulian peserta didik terhadap teman-teman sekelas dianggap cukup baik. Dalam mendengarkan curhatan teman-temannya, peserta didik menunjukkan kepedulian yang kuat terhadap masalah dan perasaan teman sekelas. Ditunjukkan dari hasil wawancara dimana Pernyataan informan pada kalimat bahwa "selama ini kita dengar curhatannya teman, jadi selama ini harus kita peduli sama teman-temannya" menunjukkan kesadaran bahwa mendengarkan curhatan teman merupakan bentuk kepedulian yang nyata.

Pada konteks ini, kepedulian tidak hanya diukur dari seberapa baik peserta didik memberikan perhatian, tetapi juga dari kemampuan mereka menjadi pendengar yang baik. Peserta didik diharapkan untuk menjadi tempat yang aman bagi teman-temannya, tempat di mana mereka dapat berbicara dan berbagi tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan budaya peduli di antara peserta didik, di mana mereka aktif mendengarkan, peduli terhadap permasalahan teman-teman mereka, dan berkomitmen untuk saling mendukung dalam suasana yang terbuka dan mendukung. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan bagaimana peserta didik biasanya menunjukkan empati terhadap teman-teman sekelasnya ketika mereka mengalami kesulitan atau masalah pribadi, berikut hasil wawancara yang dilakukan: informan pendukung dari peserta didik menjelaskan bahwa:

Walaupun ada kadang yang tidak akur biasanya itu Bu kita lakukan kaya baku cerita untuk baikan kembali tidak lama.⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan empati terhadap teman sekelas ketika mengalami kesulitan atau masalah pribadi. Meskipun terkadang muncul ketidakakuran di antara peserta didik, mereka

⁵⁴Sri Rahayu, *Peserta didik SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

menggambarkan bahwa pendekatan yang umumnya diambil adalah dengan melibatkan seorang guru. Mereka menyebutkan bahwa mereka saling berkomunikasi dengan baik.

Informan lain dalam hal ini guru PAI menyebutkan bahwa:

Teman-teman sekelas sering menunjukkan empati dengan memberikan dukungan emosional. Mereka memberikan kata-kata semangat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap perasaan rekan-rekan mereka.⁵⁵

Berdasar pada hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terungkap bahwa peserta didik sering menunjukkan empati dengan memberikan dukungan emosional. Pernyataan tersebut menyoroti berbagai cara di mana peserta didik mengekspresikan kepedulian dan empati terhadap teman-teman sekelas mereka yang mengalami kesulitan atau masalah emosional.

Beberapa poin dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pertama, peserta didik memberikan kata-kata semangat, yang dapat mencakup pujian, dorongan, atau ungkapan positif lainnya. Ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan moral dan memberikan dukungan moral kepada peserta didik lainnya yang sedang mengalami kesulitan.
- b) Kedua, peserta didik menunjukkan empati dengan mendengarkan dengan penuh perhatian. Pendengaran aktif adalah cara efektif untuk menunjukkan dukungan emosional, dan tindakan ini menciptakan ruang untuk teman sekelas berbicara dan merasa didengar.
- c) Ketiga, peserta didik menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap perasaan rekan-rekan mereka. Ini mencakup ekspresi empati secara verbal dan non-verbal, yang dapat mencakup sikap perhatian, ekspresi

⁵⁵ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

wajah yang mendukung, atau gestur lain yang menunjukkan perhatian dan kepedulian.

Hasil wawancara ini menciptakan gambaran tentang budaya empati yang ada di antara peserta didik, di mana mereka secara aktif terlibat dalam memberikan dukungan emosional kepada teman-teman sekelas. Dengan demikian, pengalaman ini membantu membangun keterampilan sosial dan emosional, serta memperkuat hubungan interpersonal di antara peserta didik di lingkungan sekolah.

Salah satu informan dari peserta didik menyebutkan bahwa:

Kalau dikelas kita semuanya beberapa peserta didik juga melibatkan diri dalam memberikan semangat juga kepada teman-teman yang menghadapi kesulitan. Jadi ini bantuan bisa berupa membantu tugas sekolah, memberikan waktu tambahan untuk bekerja sama, atau memberikan dorongan.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, terungkap bahwa di dalam kelas, beberapa peserta didik aktif terlibat dalam memberikan semangat kepada teman-teman yang menghadapi kesulitan. Mereka menyatakan bahwa bantuan yang mereka lakukan ialah bantuan dalam menyelesaikan tugas sekolah, memberikan waktu tambahan untuk bekerja sama, atau memberikan dorongan. peserta didik menunjukkan adanya inisiatif untuk membantu sesama dalam konteks akademis dengan memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Ini mencerminkan budaya kolaboratif di kelas di mana peserta didik saling mendukung dalam pencapaian akademis mereka.

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa peserta didik tidak hanya bersedia membantu secara akademis, tetapi juga secara emosional. Inisiatif ini dapat menciptakan iklim kelas yang positif dan saling mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung oleh teman-teman sekelasnya.

⁵⁶Zakirah, *Peserta didik SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Informan juga menyebutkan bahwa:

Kalau selama ini cara menunjukkan empati itu seperti peserta didik saling bercerita kalau istirahat atau biasanya kalau sedang belajar juga ada yang saling membantu untuk saling semangat.⁵⁷

Dari hasil wawancara dengan informan, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan empati melalui interaksi sosial, khususnya dengan cara saling berbagi cerita selama istirahat atau, bahkan, selama proses belajar. Aktivitas ini menciptakan ruang di mana peserta didik dapat saling berbagi pengalaman, masalah, atau perasaan mereka, menunjukkan keinginan untuk bersama-sama memahami dan mendukung satu sama lain.

Saat istirahat, peserta didik mungkin menggunakan waktu tersebut untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka atau masalah yang sedang dihadapi. Ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan empati dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan kepada teman sekelas yang mungkin menghadapi kesulitan. Pertanyaan terkait dengan bagaimana hubungan sosial yang peserta didik miliki dengan teman-teman sekelasnya, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Sepanjang pengamatanku itu hubungan mereka sangat baik, jadi selama ini cukup sangat baik, ada juga yang lumayan baik.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan bahwa cara menunjukkan empati di antara peserta didik adalah melalui saling berbicara, baik saat istirahat maupun ketika sedang belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik aktif melibatkan diri dalam interaksi sosial untuk saling berbagi cerita, pengalaman, atau mungkin merespon perasaan satu sama lain. Pada saat istirahat, peserta didik memanfaatkan waktu luang untuk berbicara satu sama

⁵⁷ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁵⁸ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

lain, berbagi pengalaman, dan mendukung teman sekelas yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah. Interaksi sosial semacam ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran informasi dan dukungan emosional di antara peserta didik. Informan yang lainnya menjelaskan bahwa:

Kalau selama pengamatan saya dengan yang saya ajar, hubungannya itu baik, selama ini yang saya ajar, jadi sesama peserta didik itu dia sangat baik karena dia saling mengingatkan itu, seperti kalau saling mengingatkan tugasnya di kelas atau di aula.⁵⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa selama pengamatan guru terhadap peserta didik yang dia ajar, hubungan di antara mereka terlihat baik. Guru mencatat bahwa peserta didik-peserta didik yang diajar saling mengingatkan satu sama lain, terutama terkait dengan tugas di kelas atau kegiatan di aula. Beberapa menciptakan hubungan yang baik dan saling mengingatkan dapat mencerminkan *atmosfer* kelas yang kooperatif dan mendukung. Peserta didik-peserta didik tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi mereka tetapi juga aktif mendukung teman sekelas dalam memenuhi tanggung jawab mereka.

Interpersonal lainnya ialah saling mengingatkan terhadap tugas di kelas menunjukkan adanya kolaborasi dan kerjasama di antara peserta didik. Mereka tidak hanya peduli terhadap kemajuan individu mereka tetapi juga memastikan bahwa teman sekelas mereka juga dapat mengikuti dan memahami materi pelajaran. Pernyataan tersebut juga mencerminkan adanya atmosfer yang inklusif di kelas, di mana peserta didik merasa nyaman berkomunikasi dan saling membantu. Saling mengingatkan tentang tugas atau kegiatan juga menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab kolektif di antara peserta didik.

Informan lainnya mendukung pernyataan tersebut bahwa:

⁵⁹ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Kepedulian itu juga sangat baik, seperti saling menghargai sesamanya.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa tingkat kepedulian di antara peserta didik sangat baik, di mana mereka saling menghargai satu sama lain. Pernyataan ini menunjukkan adanya budaya saling menghargai di dalam kelas, menciptakan lingkungan yang positif. Saling menghargai sesama peserta didik mencerminkan adanya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara mereka. Hal ini dapat mencakup pengakuan terhadap kontribusi unik masing-masing individu, penerimaan terhadap perbedaan latar belakang, atau apresiasi terhadap keberagaman dalam kelas. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan cara peserta didik menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Salah satu kesulitan belajar peserta didik itu adanya kesenjangan dalam memahami pelajaran dan cara mengatasinya itu peserta didik yang lebih cepat membantu temannya dan peserta didik juga yang kurang faham itu pasti beragam peserta didik, ada peserta didik yang lambat dan cepat, jadi hubungannya itu saling membantu.⁶¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar terutama terkait dengan kesenjangan pemahaman dalam materi pelajaran. Namun, mereka menciptakan dinamika belajar yang saling membantu di kelas. Apabila ada peserta didik yang lebih cepat memahami materi, mereka berperan sebagai tutor atau pembantu untuk membantu teman sekelas yang menghadapi kesulitan dalam memahami.

Dalam konteks ini, dinamika kelas menunjukkan adanya kerjasama dan solidaritas di antara peserta didik. Peserta didik yang lebih cepat dalam pemahaman materi tidak hanya fokus pada pencapaian individu mereka tetapi juga aktif membantu teman sekelas yang mungkin membutuhkan bantuan

⁶⁰ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁶¹ Sutriani, *Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

tambahan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung.

Diketahui juga bahwa dalam setiap kelas terdapat peserta didik dengan tingkat pemahaman yang beragam, ada yang lebih lambat dan lebih cepat dalam memahami materi. Meskipun adanya perbedaan ini, peserta didik tetap menjalin hubungan yang positif dengan saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, hasil wawancara ini mencerminkan budaya kerja sama dan sikap saling peduli dalam menghadapi kesulitan belajar di dalam kelas. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan bagaimana peserta didik merasa percaya diri dalam berbicara di depan kelompok, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Biasanya kalau ada masalah komunikasi biasanya itu di dorong semangat oleh temannya seperti kamu bisa, jadi meningkatkan kepercayaan dirinya, biasanya juga di kasikan jawaban dari temannya.⁶²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mengatasi masalah komunikasi, peserta didik sering kali mendapatkan dorongan semangat dari teman sekelas. Peserta didik-peserta didik ini menerima dukungan emosional dan dorongan positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

Pentingnya dorongan semangat dari teman sekelas sebagai bentuk dukungan sosial menunjukkan adanya budaya saling mendukung di dalam kelompok. Ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam komunikasi, rekan-rekan sekelasnya berperan penting dalam memberikan motivasi, meyakinkan bahwa mereka mampu, dan memberikan dukungan moral.

Selain itu, pernyataan bahwa peserta didik juga diberikan jawaban dari teman-temannya menunjukkan adanya kolaborasi dalam menyelesaikan masalah komunikasi. Ini menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya

⁶² Sutriani, *Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

berbagi pengalaman dan tantangan mereka, tetapi juga memberikan solusi dan dukungan konkret satu sama lain.

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan apakah peserta didik sering mendengarkan ketika teman-teman sekelasnya berbicara tentang masalah atau perasaan mereka, Bagaimana Anda memberikan dukungan ketika mereka membutuhkannya, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Terkadang saya ikut membantu, dan kalau misalnya ada yang menceritakan masalahnya.⁶³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam memberikan dukungan kepada peserta didik yang membutuhkannya, informan menyatakan bahwa terkadang ia turut membantu. Pernyataan ini menunjukkan kesiapan dan keterlibatan informan untuk memberikan dukungan praktis atau konkrit kepada peserta didik.

Pendekatan yang diambil oleh informan mencerminkan respons yang tanggap terhadap kebutuhan peserta didik. Memberikan bantuan praktis dan mendengarkan dengan empati adalah cara yang efektif untuk memberikan dukungan dalam situasi yang beragam.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan sikap empati dan keterlibatan aktif informan dalam memberikan dukungan kepada rekan-rekan sekelas yang memerlukannya, baik dalam hal akademis maupun aspek emosional. Pendekatan ini dapat memperkuat hubungan sosial di antara peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Informan lain juga menyebutkan bahwa;

Kalau selama ini itu kita lakukan seperti mendengarkan keluhan dari peserta didik, banyak diantara peserta didik itu yang kalau punya masalah dia tidak menceritakan dengan teman sekelasnya tapi lebih kepada

⁶³ Rasmawati, *Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

perseorangan, jadi mereka setiap peserta didik itu punya teman pribadi didalam kelas.⁶⁴

Hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa selama ini guru sering mendengarkan keluhan dari peserta didik. Informan menyoroti bahwa banyak peserta didik cenderung tidak menceritakan masalahnya kepada teman sekelasnya, melainkan lebih memilih untuk berbicara dengan seseorang secara perorangan. Hal ini menciptakan dinamika di mana setiap peserta didik memiliki teman pribadi di dalam kelas.

Pentingnya informasi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki preferensi untuk berbagi masalah atau keluhannya dengan teman atau sahabat pribadinya. Ini bisa mencerminkan kenyamanan peserta didik dalam membangun hubungan kepercayaan dengan seseorang secara lebih personal. Terdapat kemungkinan bahwa peserta didik merasa lebih aman atau lebih mudah membuka diri kepada teman pribadinya dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang mereka alami. Pertanyaan terkait dengan apakah peserta didik pernah menjadi bagian dari kelompok kerja sama di sekolah dan bagaimana peserta didik berkontribusi dalam kelompok tersebut, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Biasanya kalau di bentuk kelompok, itu kalau kontribusinya ada yang mau jadi ketua, sekertaris atau menulis nanti hasil kelompoknya itu sudah kerjasama di dalam kelompoknya, jadi memang berbagi tugas sesamanya.⁶⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pembentukan kelompok, peserta didik biasanya berkontribusi secara aktif dengan beberapa anggota kelompok mengambil peran sebagai ketua, sekretaris, atau bertanggung jawab untuk menulis hasil kerja kelompok. Proses pembentukan kelompok ini

⁶⁴ Rasmawati, *Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁶⁵ Sutriani, *Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

menekankan kerjasama dan pembagian tugas di antara anggota kelompok. Adanya pilihan peran seperti ketua, sekretaris, atau penulis menunjukkan upaya untuk mengorganisir dan mendistribusikan tanggung jawab di dalam kelompok. Ini menciptakan struktur dan keteraturan yang dapat meningkatkan efektivitas kerja kelompok.

Konsep berbagi tugas sesamanya mencerminkan kolaborasi di antara peserta didik dalam mencapai tujuan bersama. Masing-masing anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri, dan hasil kerja kelompok tersebut merupakan hasil dari kerjasama dan sumbangan setiap anggota. Informan lainnya yaitu Guru menyebutkan bahwa:

Iya pasti, jadi peserta didik melakukan nasehat, jadi setiap peserta didik disini harusnya kontribusi dengan setiap kelompoknya, jadi tidak hanya sebatas memberikan empati dan bantuan motivasi.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dijelaskan bahwa dalam konteks kelompok, setiap peserta didik diharapkan untuk memberikan nasehat dan kontribusi aktif dalam kelompoknya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menekankan pada peran aktif peserta didik dalam berkontribusi pada kelompok mereka masing-masing. Pertama, peserta didik diminta untuk memberikan nasehat, menandakan bahwa aspek berbagi pengalaman, pengetahuan, atau saran merupakan bagian penting dari dinamika kelompok. Proses memberikan nasehat dapat menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat saling belajar satu sama lain, menggali pemahaman, dan mengatasi tantangan bersama.

Pentingnya kontribusi peserta didik dalam setiap kelompok menunjukkan bahwa partisipasi bukan hanya sebatas memberikan empati dan motivasi, tetapi juga melibatkan aktifitas berpikir, memberikan masukan, dan berkontribusi pada

⁶⁶ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

proyek atau tugas kelompok. Hal ini menciptakan keterlibatan yang lebih substansial dan berdampak pada pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan pendekatan yang holistik terhadap kontribusi peserta didik dalam kelompok, dengan menekankan aspek nasehat, partisipasi aktif, dan kontribusi berkelanjutan. Guru berusaha menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya berinteraksi secara sosial dan emosional tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan bagaimana peserta didik menghadapi situasi ketika mereka merasa tertekan sekolah, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa:

Biasanya itu kalau diskusi pasti ada yang berbeda pendapat, jadi semacam kalau mereka berbeda pendapat tapi kalau ada perbendangaan itu tidak bisa di selesaikan antara kelompok, biasanya guru masuk mengambil jalan tengah, dan masing masing anak anak berperan di kelompoknya, jadi kalau misalnya ada masalahnya itu masih harus ada bimbingan dari guru.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dijelaskan bahwa peserta didik menghadapi situasi ketika mereka berada dalam diskusi dan memiliki perbedaan pendapat. Dalam konteks ini, ketika ada perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan antara kelompok, guru terlibat untuk mengambil jalan tengah. Masing-masing peserta didik juga berperan dalam kelompoknya, dan jika ada masalah, masih diperlukan bimbingan lebih lanjut dari guru.

Perbedaan pendapat dalam diskusi menunjukkan adanya dinamika dalam proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada keadaan di mana mereka harus mengelola perbedaan pendapat dan mencari solusi yang dapat diterima bersama, intervensi guru dengan mengambil jalan tengah mencerminkan peran mediator atau fasilitator dalam menyelesaikan konflik.

⁶⁷ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Guru berperan untuk menciptakan keseimbangan atau kompromi yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga situasi konflik dapat diatasi.

Partisipasi aktif peserta didik dalam kelompok dan peran bimbingan guru menunjukkan adanya pendekatan yang berimbang antara memberikan otonomi kepada peserta didik untuk mengelola konflik di antara mereka sendiri, namun tetap dengan dukungan dan arahan dari guru ketika diperlukan.

Informan lainnya menyebutkan yaitu Guru bahwa:

Biasa terjadi kalau misalnya ada peserta didik yang tidak masuk kesekolah, biasa juga saya bicara hati ke hati dengan peserta didik, begitu juga kalau misalnya kesulitan saya kunjungi ke sekolahnya.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa dalam situasi di mana peserta didik tidak masuk ke sekolah atau menghadapi kesulitan, guru mengambil inisiatif untuk melakukan komunikasi secara personal dengan peserta didik. Guru menyebutkan bahwa dia biasa melakukan pembicaraan hati ke hati dengan peserta didik yang menghadapi masalah atau kesulitan.

Tindakan guru yang mengunjungi peserta didik yang menghadapi kesulitan di sekolahnya menunjukkan komitmen untuk memahami konteks kehidupan peserta didik di luar kelas. Kunjungan tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang situasi peserta didik, termasuk tantangan yang mereka hadapi di luar lingkungan sekolah. Guru lainnya menyebutkan bahwa:

Kalau ada yang stress itu ada yang tidak lagi bersosial dan berinteraksi dengan teman sekelasnya, jadi cara saya itu saya kunjungi ke rumahnya dan mengajak cerita untuk bicara dari hati kehati, dan juga saya hubungi dengan keluarganya.⁶⁹

⁶⁸ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁶⁹ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki pendekatan yang proaktif dalam mengatasi masalah kesejahteraan peserta didik, terutama ketika ada peserta didik yang mengalami stres dan menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sekelasnya. Guru tersebut menjelaskan bahwa dalam menghadapi situasi ini mengambil langkah-langkah konkret untuk membantu peserta didik tersebut.

Penjelasan informan bahwa kunjungan guru ke rumah peserta didik menunjukkan komitmen untuk memahami lebih dalam konteks kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Dengan datang langsung ke rumah peserta didik, guru dapat menciptakan ruang yang lebih pribadi dan nyaman untuk mendengarkan cerita peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai guru di UPT SD Negeri 3 Pinrang, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang dapat dikategorikan baik. Hal ini terlihat dari berbagai aspek yang diungkapkan oleh para guru, seperti kemampuan peserta didik dalam menunjukkan empati terhadap teman sekelas yang mengalami kesulitan, partisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif, serta upaya peserta didik dalam membentuk hubungan positif di antara sesama.

Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan respons guru terhadap kebutuhan sosial dan emosional peserta didik juga mencerminkan keberhasilan dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan mendukung. Guru terlibat aktif dalam memahami dan menanggapi tantangan yang dihadapi peserta didik, termasuk situasi stres atau kesulitan pribadi. Langkah-langkah konkret, seperti kunjungan ke rumah peserta didik dan komunikasi personal, menunjukkan komitmen guru dalam menciptakan lingkungan

belajar yang peduli dan memperhatikan aspek kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

Kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang dapat dianggap baik karena mencakup kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, serta memahami dan merespons perasaan teman sekelas. Kesimpulan ini memberikan gambaran positif tentang budaya sekolah yang memprioritaskan perkembangan sosial dan emosional peserta didik selain aspek akademis, memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman pembelajaran peserta didik di sekolah tersebut.

2. Penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Penelitian merujuk pada fokus kedua yaitu berkaitan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang, berikut pertanyaan wawancara terkait dengan strategi pembelajaran kolaboratif yaitu bagaimana guru merasa penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif telah mempengaruhi interaksi dan kerja sama di antara peserta didik di kelas, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bahwa:

Guru mengamati adanya peningkatan interaksi aktif di antara peserta didik ketika menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif. Peserta didik disini lebih terbuka untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan.⁷⁰

Hasil wawancara dengan guru menggambarkan adanya peningkatan interaksi aktif di antara peserta didik ketika menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif di kelas. Guru mengamati bahwa peserta didik menjadi lebih

⁷⁰ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

terbuka untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan.

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap dinamika kelas, menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi secara aktif. Peningkatan interaksi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perasaan kepercayaan dan dukungan yang diberikan oleh teman sekelas, serta peran guru sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi.

Penerapan dengan metode diskusi, pertukaran ide, dan kerja sama dalam mencari solusi, peserta didik tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Selain itu, atmosfer yang tercipta dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar secara bersama-sama. Melalui wawancara ini, tergambar bahwa penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif pada interaksi dan keterlibatan peserta didik di kelas. Guru sebagai pengamat memainkan peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung kolaborasi, yang pada gilirannya membentuk lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Informan lainnya juga menyebutkan bahwa:

Strategi pembelajaran kolaboratif berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka terlihat lebih antusias dan terlibat dalam kegiatan kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.⁷¹

Dalam hasil wawancara, informan menyatakan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif telah berhasil meningkatkan keterlibatan peserta

⁷¹ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

didik dalam proses pembelajaran. Diketahui bahwa peserta didik menjadi lebih antusias dan terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa lebih terlibat dan memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbagi ide, dan saling mendukung satu sama lain. Dinamika ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara peserta didik tetapi juga merangsang rasa ingin tahu mereka.

Antusiasme dan keterlibatan yang meningkat mencerminkan bahwa peserta didik merasa terlibat secara langsung dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada tingkat partisipasi, pemahaman konsep, dan pemecahan masalah peserta didik. Motivasi untuk belajar juga diperkuat karena peserta didik merasakan nilai dari kolaborasi dan kontribusi mereka dalam kelompok. Guru lainnya menyebutkan bahwa:

Kalau selama ini Guru mencatat bahwa penggunaan strategi kolaboratif membantu dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, yang semuanya merupakan aspek penting dari kerja tim di dunia nyata.⁷²

Dalam hasil wawancara, guru menyatakan bahwa penggunaan strategi kolaboratif telah memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Guru mencatat bahwa peserta didik belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Semua ini dianggap sebagai aspek

⁷² Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

penting dari kerja tim di dunia nyata.

Penerapan strategi kolaboratif membuka ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Kemampuan bekerja sama membantu peserta didik memahami dinamika kerja tim dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap hasil bersama. Proses mendengarkan dan menghargai kontribusi dari anggota kelompok lainnya membangun sikap saling menghormati dan meningkatkan kerjasama di dalam kelas.

Dengan demikian, hasil wawancara ini mencerminkan dampak positif strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik. Guru melihat bahwa tidak hanya aspek akademis yang terkait dengan pembelajaran kelompok ini, tetapi juga keterampilan interpersonal yang sangat penting untuk kesuksesan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Strategi ini membuka peluang bagi peserta didik untuk tidak hanya berkembang secara individu tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam kerja tim dan kolaborasi. Informan lainnya mendukung pernyataan tersebut bahwa:

Strategi pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. Peserta didik cenderung lebih memahami materi karena proses belajar tidak hanya bersifat individual tetapi melibatkan diskusi dan pemahaman bersama dalam kelompok.⁷³

Wawancara lain yang dilakukan dengan informan mendukung menyatakan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Informan mencatat bahwa peserta didik cenderung lebih memahami materi karena proses belajar tidak hanya bersifat individual, tetapi melibatkan diskusi dan pemahaman bersama dalam

⁷³ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

kelompok.

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif mendorong interaksi yang lebih aktif antara peserta didik, di mana mereka dapat saling bertukar pendapat, memecahkan masalah, dan mendiskusikan konsep pembelajaran. dalam konteks ini, peserta didik dapat mengakses berbagai sudut pandang dan pemahaman yang mungkin tidak mereka dapatkan secara individual. diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk saling mengajarkan dan belajar dari satu sama lain. dengan adanya keterlibatan aktif dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya menguasai materi secara lebih mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis seperti berpikir analitis, komunikasi, dan kerja sama. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan merangsang, meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif bukan hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, tetapi juga memberikan dampak positif pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok dan pemahaman bersama membawa manfaat signifikan terhadap pencapaian akademis dan pengembangan keterampilan kognitif mereka. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan bagaimana guru mendorong peserta didik untuk mendengarkan aktif dan dengan penuh perhatian terhadap pandangan dan ide teman sekelas, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Selama ini kita mendorong peserta didik untuk mendengarkan aktif melalui diskusi terbuka. Dalam suasana ini, setiap peserta didik diundang untuk berbagi pandangan dan ide mereka, dan guru memberikan perhatian khusus pada ekspresi wajah dan bahasa tubuh peserta didik yang mendengarkan.⁷⁴

⁷⁴ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Hasil wawancara diatas menggambarkan tentang pendekatan guru dalam mendorong peserta didik untuk mendengarkan aktif melalui diskusi terbuka. dalam suasana ini, setiap peserta didik diundang untuk berbagi pandangan dan ide mereka, sementara guru memberikan perhatian khusus pada ekspresi wajah dan bahasa tubuh peserta didik yang mendengarkan.

Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengadakan diskusi terbuka, guru menciptakan ruang di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkontribusi, menyampaikan pandangan mereka, dan mendengarkan pandangan orang lain. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mendorong kemampuan mendengarkan aktif. Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Yang kita lakukan itu beragam jadi semisalnya guru merancang tugas-tugas yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif. Dengan memberikan proyek atau tugas kelompok, peserta didik diharapkan tidak hanya mendengarkan tetapi juga merespon dan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pandangan teman sekelas.⁷⁵

Hasil wawancara tersebut mencerminkan pendekatan yang beragam dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Guru merancang tugas-tugas yang bertujuan mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik. Dengan memberikan proyek atau tugas kelompok, guru berharap peserta didik tidak hanya mendengarkan tetapi juga merespon dan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pandangan teman sekelas.

Pemberian tugas kelompok atau proyek memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih praktis dan kontekstual. Melalui kolaborasi, peserta didik dapat mengasah keterampilan sosial mereka, belajar bekerja sama, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok.

⁷⁵ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Tugas-tugas semacam ini juga merangsang pemikiran kreatif dan analitis peserta didik karena mereka dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk merancang solusi bersama.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa guru yang merancang tugas-tugas dengan fokus pada kolaborasi dan keterlibatan aktif menunjukkan pemahaman akan pentingnya pengalaman belajar yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya memanfaatkan kecerdasan interpersonal peserta didik tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan merangsang.

Informan menyebutkan bahwa:

Kalau selama ini pembelajaran kolaboratif itu sangat penting memberikan apresiasi secara terbuka untuk menguatkan perilaku positif tersebut, menciptakan lingkungan di mana mendengarkan aktif dihargai dan dianggap penting.⁷⁶

Pada kegiatan wawancara tersebut, informan menyampaikan bahwa selama ini pembelajaran kolaboratif dianggap sangat penting, terutama dalam memberikan apresiasi secara terbuka untuk menguatkan perilaku positif peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana mendengarkan aktif dihargai dan dianggap sebagai sesuatu yang penting.

Memberikan apresiasi secara terbuka merupakan strategi yang kuat dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan memberikan pengakuan terhadap perilaku positif, guru menciptakan dorongan positif bagi peserta didik untuk terus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Apresiasi ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan memperkuat hubungan positif antara guru dan peserta didik. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan

⁷⁶ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

bagaimana guru mengevaluasi pencapaian tujuan bersama dalam pembelajaran kolaboratif, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau selama pembelajaran berlangsung itu kita guru menyampaikan bahwa mereka secara aktif selama sesi pembelajaran kolaboratif. Observasi ini mencakup bagaimana setiap anggota kelompok berkontribusi, sejauh mana tujuan bersama dijalankan, dan bagaimana dinamika kerja sama di antara peserta didik.⁷⁷

Hasil wawancara tersebut, guru menyampaikan bahwa selama pembelajaran berlangsung, mereka secara aktif mengamati peserta didik selama sesi pembelajaran kolaboratif. Observasi ini mencakup beberapa aspek, seperti bagaimana setiap anggota kelompok berkontribusi, sejauh mana tujuan bersama dijalankan, dan bagaimana dinamika kerja sama di antara peserta didik.

Guru Menyoroti pentingnya aktif mengamati peserta didik selama kegiatan pembelajaran kolaboratif. Hal ini mencerminkan upaya guru untuk memahami sejauh mana peserta didik terlibat dalam kegiatan kelompok dan sejauh mana mereka mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, observasi ini memberikan informasi berharga tentang keterlibatan peserta didik, keterampilan sosial mereka, dan efektivitas kerja sama dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Informan Guru lainnya menyebutkan bahwa:

Guru menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik sepanjang proses pembelajaran. Ini dapat melibatkan evaluasi peer-to-peer, refleksi kelompok, atau diskusi kelas terbuka untuk membahas kemajuan dan kendala yang dihadapi oleh setiap kelompok.⁷⁸

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru menggunakan penilaian formatif sebagai alat untuk memberikan umpan balik sepanjang proses pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini mencakup evaluasi peer-to-

⁷⁷ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁷⁸ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

peer, refleksi kelompok, atau diskusi kelas terbuka yang bertujuan untuk membahas kemajuan dan kendala yang dihadapi oleh setiap kelompok.

Penilaian formatif merupakan suatu strategi evaluasi yang dilakukan secara kontinu selama proses pembelajaran untuk mengukur pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, penilaian formatif dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk penilaian oleh sesama peserta didik dalam kelompok. Evaluasi *peer-to-peer* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik satu sama lain, memperkuat keterampilan pemahaman dan analisis mereka. Refleksi kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk mengidentifikasi kemajuan dan kendala mereka sendiri, sementara diskusi kelas terbuka menciptakan forum untuk berbagi pengalaman dan belajar dari kelompok lain. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan bagaimana peserta didik biasanya bekerja sama dalam kelompok dalam konteks pembelajaran kolaboratif, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau didalam kelas itu peserta didik sering kali memulai kolaborasi dengan membagi peran dan tugas di antara anggota kelompok. Ini membantu dalam mendistribusikan tanggung jawab dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang jelas seperti membagi pekerjaan mereka.⁷⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di dalam kelas, peserta didik seringkali memulai kolaborasi dengan membagi peran dan tugas di antara anggota kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu dalam mendistribusikan tanggung jawab dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang jelas, seperti membagi pekerjaan mereka.

⁷⁹ St Asia, Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang, Wawancara 2 November 2023

Memulai kolaborasi dengan pembagian peran dan tugas adalah strategi efektif untuk mengatur kerja kelompok. Proses ini membantu menghindari ketidakjelasan dalam tanggung jawab masing-masing anggota kelompok dan memastikan bahwa semua tugas tercakup dengan baik. Dengan cara ini, setiap anggota kelompok dapat fokus pada area tertentu yang sesuai dengan keahlian atau minat mereka. Informan menyebutkan bahwa:

Biasanya itukan ada pertukaran ide yang aktif di antara peserta didik. Mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga merespon dan memberikan tanggapan terhadap ide-ide rekan mereka dengan cara yang konstruktif didalam kelas.⁸⁰

Hasil wawancara tersebut mencerminkan bahwa dalam kelas, terjadi pertukaran ide yang aktif di antara peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merespon dan memberikan tanggapan terhadap ide-ide rekan mereka dengan cara yang konstruktif.

Pertukaran ide yang aktif adalah indikator positif dari interaksi sosial dan kolaborasi yang efektif di antara peserta didik. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terlibat secara pasif dalam proses pembelajaran, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka. Merespon dan memberikan tanggapan secara konstruktif menekankan pentingnya komunikasi yang positif dan saling mendukung di dalam kelas. Peserta didik tidak hanya menyampaikan ide mereka sendiri tetapi juga memberikan penghormatan terhadap ide orang lain. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diakui. Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Pengamatan saya itu dimana disini peserta didik cenderung terlibat secara aktif selama seluruh proses pembelajaran. Seperti kalau misalnya sesi

⁸⁰ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

kerja kelompok, dan refleksi bersama, sehingga menciptakan dinamika kelompok yang aktif dan responsif.⁸¹

Hasil wawancara tersebut mencerminkan pengamatan informan bahwa peserta didik terlibat secara aktif selama seluruh proses pembelajaran. Pengamatan ini khususnya menyoroti keaktifan peserta didik selama sesi kerja kelompok dan refleksi bersama, menciptakan dinamika kelompok yang aktif dan responsif.

Keaktifan peserta didik selama sesi kerja kelompok menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan kolaboratif. Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran secara individual tetapi juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui kontribusi dan diskusi kelompok. Guru menyebutkan penjelasan lainnya yaitu sebagai berikut:

Peserta didik sering kali bekerja sama dalam pemecahan masalah. Mereka mengidentifikasi masalah bersama, mencari solusi, dan merancang strategi bersama untuk mencapai tujuan kelompok kalau dalam kelas.⁸²

Hasil wawancara penjelasan guru tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sering bekerja sama dalam pemecahan masalah. Proses ini melibatkan identifikasi masalah bersama, pencarian solusi, dan perancangan strategi bersama untuk mencapai tujuan kelompok dalam konteks kelas.

Kerja sama dalam pemecahan masalah mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir kritis dan analitis. Mereka tidak hanya menanggapi masalah secara individu, tetapi juga menggabungkan

⁸¹ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁸² Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

berbagai perspektif dan ide untuk mencari solusi yang efektif. Kolaborasi semacam ini dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang masalah yang dihadapi dan menghadirkan variasi solusi yang mungkin. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan strategi tertentu yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan aktif dalam konteks pembelajaran kolaboratif, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Guru di UPT SD Negeri 3 Pinrang.memanfaatkan proyek kelompok sebagai strategi pembelajaran kolaboratif. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga membangun hubungan sosial di antara peserta didik.⁸³

Penggunaan proyek kelompok sebagai strategi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 3 Pinrang.memberikan gambaran yang jelas tentang pendekatan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan.

Proyek kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi. Dalam kerangka ini, peserta didik perlu bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Ini menciptakan peluang bagi mereka untuk belajar bagaimana bekerja efektif dalam kelompok, menghargai peran dan kontribusi setiap anggota, dan mengatasi tantangan bersama.

Pendekatan ini dapat membantu membangun hubungan sosial di antara peserta didik. Saat mereka bekerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat saling mengenal lebih baik, memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kebersamaan.

⁸³ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung, di mana peserta didik merasa nyaman berinteraksi dan berbagi ide. Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Pendekatan *cooperative learning*, di mana peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan mencapai hasil bersama. Pembagian tugas, tanggung jawab, dan evaluasi kelompok menjadi bagian integral dari strategi ini.⁸⁴

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa penerapan pendekatan *cooperative learning* di UPT SD Negeri 3 Pinrang. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan mencapai hasil bersama. Pendekatan pembelajaran kolaboratif menekankan kolaborasi dan interaksi antarpeserta didik, dan beberapa elemen kunci dari strategi ini termasuk pembagian tugas, tanggung jawab, dan evaluasi kelompok.

Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pembelajaran kolaboratif menciptakan struktur yang terorganisir dalam setiap kelompok. Peserta didik belajar untuk mengidentifikasi kekuatan dan minat masing-masing anggota, dan tugas dibagikan berdasarkan keahlian dan kontribusi potensial. Ini tidak hanya memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif dalam pencapaian tujuan bersama. Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Jadi strategi ini sangat efektif karena memang guru memfasilitasi diskusi terbimbing untuk memperkuat keterampilan komunikasi dan kecerdasan interpersonal. Peserta didik diajak untuk berbagi ide, berpendapat, dan mendengarkan dengan penuh perhatian, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan aspek sosial dan emosional.⁸⁵

⁸⁴ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁸⁵ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

Pernyataan informan tersebut menggambarkan keefektifan strategi pembelajaran yang melibatkan guru dalam memfasilitasi diskusi terbimbing di UPT SD Negeri 3 Pinrang. Strategi ini dirancang untuk memperkuat keterampilan komunikasi dan kecerdasan interpersonal peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan aspek sosial dan emosional mereka.

Guru yang memfasilitasi diskusi terbimbing berperan sebagai pemandu dalam mengarahkan percakapan kelas. Melalui diskusi ini, peserta didik diajak untuk aktif berpartisipasi, berbagi ide, dan menyampaikan pendapat mereka. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan penuh perhatian dan mengembangkan kecakapan berbicara. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan bagaimana guru mengukur keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau selama ini kita melakukan evaluasi itu banyak cara, evaluasi kegiatan pembelajaran itu banyak cara, keberhasilan strategi pembelajaran kolaboratif. Faktor yang dinilai meliputi kualitas hasil kerja kelompok, distribusi peran, dan kemampuan berkolaborasi.⁸⁶

Pernyataan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di UPT SD Negeri 3 Pinrang mengukur keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kinerja dan keberhasilan peserta didik dalam menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif.

Fokus evaluasi adalah pada kualitas hasil kerja kelompok. Ini mencerminkan pendekatan yang menekankan pada pencapaian tujuan

⁸⁶ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

bersama dan output kolaboratif. Guru menilai sejauh mana peserta didik mampu menghasilkan karya bersama yang berkualitas, mencerminkan pemahaman materi dan kemampuan berkolaborasi dengan baik.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Guru secara aktif melakukan observasi langsung selama kegiatan kelompok. Dengan memperhatikan dinamika interaksi, komunikasi, dan keterlibatan peserta didik, guru dapat menilai sejauh mana kecerdasan interpersonal peserta didik berkembang.⁸⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di UPT SD Negeri 3 Pinrang.mengadopsi pendekatan observasional langsung untuk mengevaluasi perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik selama kegiatan kelompok. Guru secara aktif terlibat dalam mengamati dinamika interaksi, komunikasi, dan tingkat keterlibatan peserta didik selama proses kolaboratif.

Observasi langsung memberikan gambaran real-time tentang bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain dalam konteks kelompok. Guru dapat memperhatikan sejauh mana peserta didik saling mendukung, berbagi ide, dan berkomunikasi dengan penuh perhatian. Dengan demikian, guru dapat menilai kemajuan kecerdasan interpersonal peserta didik, yang melibatkan keterampilan berkomunikasi, empati, dan kerjasama. Informan lainnya juga menyebutkan bahwa:

Pengukuran itu juga sangat penting pastinya. kegiatan kolaboratif, guru mendorong refleksi kelompok dan individu. Pertanyaan reflektif melibatkan pencapaian tujuan bersama, peran masing-masing anggota kelompok, dan perasaan selama proses kolaborasi.⁸⁸

Pernyataan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di UPT SD Negeri 3 Pinrang.menempatkan pentingnya pengukuran dan refleksi sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran kolaboratif. Guru tidak hanya menilai hasil akhir kelompok, tetapi juga mendorong peserta didik

⁸⁷ Anshar, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

⁸⁸ St Asia, *Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang*, Wawancara 2 November 2023

untuk merenung dan memahami lebih dalam proses kolaboratif yang mereka alami.

Pengukuran keberhasilan dalam kegiatan kolaboratif melibatkan serangkaian pertanyaan reflektif yang ditujukan kepada kelompok maupun individu. Pertanyaan ini mencakup pencapaian tujuan bersama, peran masing-masing anggota kelompok, dan perasaan selama proses kolaborasi. Dengan demikian, pengukuran tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran kolaboratif itu sendiri.

Pertanyaan reflektif dapat mencakup evaluasi terhadap sejauh mana kelompok mencapai tujuan bersama, apakah peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok terdistribusi dengan baik, dan bagaimana perasaan peserta didik selama kolaborasi tersebut. Melalui refleksi ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi kekuatan, area pengembangan, dan pengalaman belajar yang signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan yang telah disediakan, penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 3 Pinrang terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik. Guru di UPT SD Negeri 3 Pinrang secara aktif menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok. Melalui observasi langsung, guru memperhatikan dan mengevaluasi dinamika interaksi antar peserta didik selama kegiatan kelompok. Peserta didik diajak untuk berdiskusi, berbagi ide, dan mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi, mendengarkan, dan berinteraksi dengan penuh perhatian terhadap pandangan teman sekelasnya. Guru juga menggunakan pertanyaan

reflektif untuk mendorong peserta didik merenung tentang peran masing-masing anggota kelompok dan bagaimana proses kolaborasi memengaruhi hubungan interpersonal mereka.

Guru di UPT SD Negeri 3 Pinrang.mengevaluasi keberhasilan strategi pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan holistik. Evaluasi mencakup penilaian kualitas hasil kerja kelompok, distribusi peran, kemampuan berkolaborasi, dan aspek-aspek kecerdasan interpersonal lainnya. Guru juga mendorong refleksi kelompok dan individu, mengajukan pertanyaan yang membantu peserta didik memahami pencapaian tujuan bersama, peran mereka dalam kelompok, dan perasaan selama proses kolaborasi.

B. Pembahasan

4. Kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Pembahasan penelitian merujuk pada kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang, Penelitian tentang kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang.menarik perhatian terhadap aspek penting dalam perkembangan peserta didik di tingkat sekolah dasar tersebut. Kecerdasan interpersonal, yang mencakup kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif, merupakan komponen vital dalam pembentukan individu yang dapat beradaptasi dan berkolaborasi dalam lingkungan sosial. UPT SD Negeri 3 Pinrang.menjadi konteks yang relevan untuk mengeksplorasi dinamika kecerdasan interpersonal peserta didik, mengingat peran guru dan lingkungan pembelajaran dalam membentuk aspek ini.

Kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang mencerminkan tingkat kemampuan mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan sosial. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah ini memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang terlibat dalam komunikasi yang efektif. Mereka tidak hanya berbicara satu sama lain tetapi juga mendengarkan dengan penuh perhatian. Inisiatif untuk berbagi ide, pandangan, dan pengalaman dalam konteks pembelajaran kolaboratif menunjukkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara terbuka.

Peserta didik menunjukkan tingkat empati dan perhatian yang tinggi terhadap teman sekelas yang menghadapi kesulitan atau tantangan. Respons positif terhadap curhatan, dukungan dalam bentuk nasihat, dan kepedulian terhadap kesejahteraan teman sekelas merupakan indikator kuat dari kecerdasan interpersonal yang berkembang di antara peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang aktif terlibat dalam interaksi sosial di luar konteks pembelajaran formal. Adanya hubungan positif di antara peserta didik, kepedulian terhadap masalah teman sekelas, dan saling mendukung menciptakan lingkungan sosial yang positif di sekolah.

Kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang dapat dinilai sebagai baik. Lingkungan sekolah yang mendukung, strategi pembelajaran kolaboratif, dan respons guru yang proaktif terhadap kebutuhan peserta didik turut berkontribusi pada perkembangan kecerdasan

interpersonal mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif tetapi juga membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.

Kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang dapat dinilai sebagai sangat baik, sesuai dengan konsep dan teori interpersonal yang telah diusulkan dalam literatur psikologi. Melalui hasil wawancara dan observasi, tergambar bahwa peserta didik di sekolah ini memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif. teori interpersonal menekankan pentingnya memahami dan merespons perasaan orang lain, serta kemampuan untuk berkolaborasi dalam konteks sosial.

Pembahasan penelitian merujuk pada kemampuan peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang menunjukkan kemampuan komunikasi yang sangat baik. Mereka tidak hanya mampu menyampaikan ide dan pandangan mereka dengan jelas, tetapi juga aktif mendengarkan teman sekelas. Interaksi sosial yang positif, seperti berbagi cerita dan pengalaman, mencerminkan kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat.

Menurut Ahdar dalam bukunya bahwa tingginya tingkat empati dan perhatian peserta didik terhadap teman sekelas sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam ilmu sosial. Peserta didik tidak hanya menunjukkan rasa simpati terhadap kesulitan yang dihadapi teman sekelas, tetapi juga

memberikan dukungan aktif dan nasihat yang bermanfaat.⁸⁹ selanjutnya, partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif mencerminkan aspek kolaborasi dalam teori interpersonal. Peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga bekerja sama dalam kelompok, saling memahami, dan mencapai tujuan bersama. hal ini menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional peserta didik.

Penanganan konflik oleh peserta didik dengan bimbingan guru sejalan dengan prinsip-prinsip penyelesaian konflik dalam teori interpersonal. Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk mengelola perbedaan pendapat, mencari solusi yang dapat diterima bersama, dan terlibat dalam proses mediasi dengan bijaksana. Secara keseluruhan, kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang.menciptakan gambaran yang sesuai dengan teori interpersonal, di mana peserta didik mampu berinteraksi dengan baik, memahami perasaan orang lain, berkolaborasi dalam pembelajaran, dan menyelesaikan konflik dengan efektif. dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik, tetapi juga memberikan pondasi yang kuat untuk kemampuan beradaptasi mereka dalam berbagai situasi sosial di masa depan.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 3 Pinrang.secara konsisten mencerminkan kualitas-kualitas yang dijelaskan dalam teori kecerdasan interpersonal oleh Safaria. Pertama, melalui kegiatan

⁸⁹Ahdar, A. "Pengembangan media pembelajaran PowerPoint padu musik terhadap antusiasme peserta didik dalam pembelajaran ilmu sosial." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18.2 (2018).

kolaboratif, peserta didik di sekolah ini dapat menunjukkan tingkat empati yang tinggi. Mereka tidak hanya aktif dalam berinteraksi dengan teman sekelas, tetapi juga memahami perasaan dan pandangan orang lain. Kemampuan ini terlihat dalam partisipasi mereka dalam diskusi terbuka, refleksi kelompok, dan pemecahan masalah bersama. Kemudian, dalam konteks pembelajaran kolaboratif, peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang memperlihatkan kemampuan mempertahankan hubungan sosial yang baik. Mereka terlibat dalam kerja kelompok, menjalin interaksi positif, dan dapat mengatasi konflik secara konstruktif. Hal ini sesuai dengan teori Safaria yang mencakup keterampilan menjaga dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain.

Kegiatan pembelajaran kolaboratif membantu peserta didik mengembangkan kapasitas untuk mengatasi tantangan. Mereka terlibat dalam pemecahan masalah bersama, mengeksplorasi ide-ide kreatif, dan belajar untuk merumuskan strategi menghadapi kendala. Ini mencerminkan kemampuan mengatasi tantangan, salah satu aspek yang ditekankan oleh teori Safaria.

Konteks pembelajaran kolaboratif, peserta didik menunjukkan kemahiran komunikasi yang beragam. Mereka tidak hanya mendengarkan aktif selama diskusi kelompok, tetapi juga berbicara dengan jelas, menyampaikan ide dengan efektif, dan bekerja sama dalam menyusun tugas kelompok. Hal ini sesuai dengan teori Safaria yang menekankan pentingnya kemahiran komunikasi, termasuk mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas,

dan kemampuan menulis yang mahir. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 3 Pinrang secara efektif membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik sesuai dengan kualitas-kualitas yang diidentifikasi dalam teori Safaria. Kolaborasi dalam pembelajaran bukan hanya memperkuat aspek akademis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan inklusif.

5. Penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Pembahasan penelitian kedua yaitu berkaitan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang, pembahasa penelitian merujuk pada Strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di UPT SD Negeri 3 Pinrang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik. Sebagai hasil dari wawancara dengan berbagai informan, terungkap bahwa kegiatan kolaboratif menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan berbagai aspek kecerdasan interpersonal peserta didik.

Penjelasan pertama bahwa melalui strategi pembelajaran kolaboratif, peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang dapat menunjukkan tingkat empati yang tinggi. mereka terlibat dalam diskusi terbuka, refleksi kelompok, dan pemecahan masalah bersama, menciptakan kesempatan untuk memahami

perasaan dan pandangan orang lain. Kemampuan ini sesuai dengan teori Safaria tentang kecerdasan interpersonal, yang mencakup kemampuan menunjukkan empati.

Pembahasan lainnya melalui kerja kelompok, peserta didik membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif. Mereka terlibat dalam interaksi yang sehat, mengatasi konflik, dan membangun kepercayaan dengan teman sekelas. Ini mencerminkan keterampilan mempertahankan hubungan sosial, yang juga merupakan salah satu kualitas dalam teori Safaria.

Pembelajaran kolaboratif membantu peserta didik mengembangkan kapasitas untuk mengatasi tantangan. dalam situasi pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah bersama, peserta didik belajar merumuskan strategi penyelesaian masalah, menjaga ketenangan dalam situasi sulit, dan mencari solusi kreatif. Ini sesuai dengan teori Safaria yang menekankan kemampuan mengatasi tantangan sebagai bagian dari kecerdasan interpersonal.

Menurut Usman bahwa penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Melalui dinamika interaksi yang dikelola dengan baik dan evaluasi holistik, strategi pembelajaran ini berhasil membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan sosial dan pribadi mereka.⁹⁰

⁹⁰ Usman, Usma, et al. "Cooperative Learnings dan Komunikasi Interpersonal." 2019.

Strategi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 3 Pinrang.menciptakan situasi di mana peserta didik dapat mengasah kemahiran komunikasi mereka. mereka tidak hanya mendengarkan aktif, tetapi juga berbicara dengan jelas, menyampaikan ide dengan efektif, dan bekerja sama dalam menyusun tugas kelompok. hal ini mencerminkan pentingnya kemahiran komunikasi, seperti yang dijelaskan dalam teori Safaria.

Hasil dari pembahasan penelitian ini menyoroti bahwa strategi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 3 Pinrang.secara holistik berkontribusi pada pembentukan kecerdasan interpersonal peserta didik. melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik tidak hanya mengembangkan aspek akademis tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam konteks interaksi manusia. dengan demikian, strategi pembelajaran kolaboratif menjadi alat efektif dalam memajukan kecerdasan interpersonal peserta didik di sekolah tersebut.

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif menjadi suatu proses yang terencana dan terintegrasi dengan baik. guru-guru di sekolah ini merancang pengalaman pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan interaksi antar peserta didik. salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah memberikan tugas atau proyek kelompok, di mana peserta didik ditempatkan dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Penerapan strategi kolaboratif pada peserta didik tidak hanya diajak untuk belajar secara individual tetapi juga untuk berkontribusi dalam konteks kelompok. Pemilihan proyek atau tugas yang membutuhkan kolaborasi

mendorong peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi ide, dan membagi peran dalam mencapai tujuan bersama. guru juga sering merancang diskusi terbuka di mana setiap peserta didik diundang untuk berpartisipasi aktif, berbagi pandangan, dan memberikan tanggapan terhadap ide rekan-rekannya.

Pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 3 Pinrang juga memberikan apresiasi terbuka terhadap upaya dan kontribusi peserta didik selama proses pembelajaran kolaboratif. dengan memberikan umpan balik positif, guru menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi peserta didik untuk terus berpartisipasi dengan antusias.

Pengamatan guru terhadap dinamika kelompok menjadi bagian penting dari penerapan strategi ini. guru aktif memantau bagaimana setiap anggota kelompok berkontribusi, sejauh mana tujuan bersama tercapai, dan bagaimana interaksi antar peserta didik berkembang selama kegiatan kolaboratif. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang sesuai dan memastikan bahwa pembelajaran kolaboratif benar-benar berdampak positif pada pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Strategi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 3 Pinrang tidak hanya menjadi suatu kegiatan tambahan, tetapi telah diintegrasikan secara komprehensif dalam pendekatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, sekolah menciptakan suasana yang mendukung perkembangan tidak hanya aspek akademis tetapi juga kecerdasan interpersonal peserta didik,

mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.

Pembahasan penelitian ini dikaitkan dengan teori penelitian yang menjelaskan bahwa pada UPT SD Negeri 3 Pinrang, interaksi dan kerja sama menjadi poin sentral dalam strategi pembelajaran kolaboratif. peserta didik tidak hanya diajak untuk belajar secara mandiri, tetapi juga untuk aktif berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. observasi terhadap partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan kolaboratif, seperti diskusi dan proyek kelompok, menggambarkan tingkat interaksi yang terjadi di antara mereka. Melalui interaksi ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk berbagi ide, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif.

Konsep mendengarkan aktif juga menjadi fokus dalam pendekatan pembelajaran di UPT SD Negeri 3 Pinrang. Peserta didik didorong untuk mendengarkan dengan penuh perhatian pandangan dan ide rekan-rekan mereka. hal ini tercermin dalam praktik diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif lainnya. kemampuan mendengarkan aktif tidak hanya membantu peserta didik memahami sudut pandang orang lain tetapi juga menciptakan atmosfer saling pengertian dan toleransi di antara mereka.

Pentingnya kontribusi individu ditekankan dalam setiap kelompok di UPT SD Negeri 3 Pinrang. Peserta didik diharapkan untuk memberikan kontribusi unik mereka berdasarkan pengetahuan dan keterampilan pribadi. Dengan demikian, setiap anggota kelompok memiliki peran yang berarti dalam mencapai tujuan bersama. Ini mencerminkan penerapan prinsip

kontribusi individual sebagai bagian integral dari pembelajaran kolaboratif.

Ketika konflik muncul selama kegiatan kelompok, guru memainkan peran sebagai pemimpin yang membimbing peserta didik dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Proses resolusi konflik melibatkan diskusi terbimbing dan pembimbingan oleh guru. Tujuannya bukan hanya mencapai kesepakatan tetapi juga memastikan bahwa hubungan positif antar anggota kelompok tetap terjaga, menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pencapaian tujuan bersama menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 3 Pinrang. evaluasi hasil akhir dari proyek kelompok, presentasi, atau tugas kolaboratif lainnya memberikan gambaran tentang sejauh mana kelompok berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. hal ini menggambarkan betapa pentingnya kerja sama dan koordinasi di antara peserta didik untuk meraih keberhasilan bersama, menciptakan landasan pembelajaran yang holistik dan mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan penelitian terkait dengan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang.dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang.menunjukkan kecerdasan interpersonal yang baik dimana peserta didik menunjukkan rasa empati yang tinggi dibuktikan dari bagaimana peserta didik dalam membantu temannya tidak hanya sebatas pada kebutuhan sekolah namun pada program prbadinya serta memiliki hubungan sosial yang baik sesama peserta didik dibuktikan dari tingkah laku dan aktivitas peserta didik didalam maupun di luar kelas serta senatiasa mampu menjalin komunikasi dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang.dikategorikan berhasil dengan dibuktikan dari kerjasama peserta didik yang semakin tinggi pada saat melakukan diskusi kelas untuk pembagian tugas kelompok serta kemampuannya dalam mendengarkan materi pembelaran dibuktikan dari kontribusi individual peserta didik yang baik dengan cara memberikan materi melalui pendekatan pembelajaran kelompok kolaboratif.

B. Implikasi

1. Implikasi penelitian ini pada peserta didik yaitu dengan tingginya rasa empati akan menciptakan atmosfer belajar yang tinggi dan peserta didik merasa dihargai dan diterima oleh teman-teman sekelasnya. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas di antara peserta didik.
2. Keberhasilan dalam menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan di mana kerjasama antar peserta didik semakin tinggi. Implikasinya adalah terbentuknya keterampilan bekerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam setiap anggota kelompok.

C. Saran

1. Kepada Guru

Disarankan agar guru lebih fokus pada pengembangan empati peserta didik dan pengelolaan hubungan sosial di kelas. Mendorong guru untuk memanfaatkan pendekatan yang memperkuat interaksi positif antar peserta didik dan menciptakan iklim kelas yang mendukung pertumbuhan kecerdasan interpersonal

2. Kepada Peserta didik

Disarankan agar peserta didik untuk terus aktif berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan merespon positif terhadap kerjasama di dalam kelas. Ajarkan mereka tentang pentingnya mendengarkan dengan baik dan memberikan kontribusi unik mereka dalam kelompok

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian lanjutan untuk mendalami dampak jangka panjang dari pengembangan kecerdasan interpersonal terhadap prestasi akademis dan kesejahteraan peserta didik. Evaluasi lebih lanjut terhadap strategi pembelajaran kolaboratif dan implementasinya dapat memberikan wawasan tambahan tentang efektivitasnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Al Hakim

- Al-Quran, Tajwid, dan Terjemah. Kementerian Agama, 2014 Diponegoro, Bandung.
- Darwis Dasopang, M *Belajar Dan Pembelajaran*. FITRAH dalam Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2),
- Ahdar, A. "Pengembangan media pembelajaran PowerPoint padu musik terhadap antusiasme peserta didik dalam pembelajaran ilmu sosial." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18.2 (2018).
- Gunawan,. 2003. *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahmudi, (2006). [Collaborative learning]. *Pembelajaran Kolaboratif*, 1–11. <http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM> - 57
- Agustini, A., Awang, I. S., & Parida, L. (2019). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2),h.120–128. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>
- Mahmudi, Ali, "Pembelajaran Kolaboratif [Collaborative Learning]." (2016): 1–11. <http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM>
- Al-Quran, Tajwid, dan Terjemah. Kementerian Agama, 2014 Diponegoro, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Ario Nugroho "Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Model Pembelajaran Daring pada jenjang Sekolah Dasar". Thesis Journal of Technology Education. 1 (7) 1-9, 2020.
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Cahyati & Kusumah. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Dirumah Dalam Pandemi Covid-19", Jurnal Golden Age, Universitas Hamzandi 4, no. 1 (2020)
- Choiron, " Kecerdasan Interpersonal dalam Islam Bag 1," diakses pada <https://www.kompasiana.com>
- Apriono, *Collaborative learning: A foundation for building togetherness and skills*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 17(1). 2021.
- Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20,
- Dewi ,Eka Riyana , dkk / *Model bimbingan kelompok dengan tehnik role play untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal peserta didik/* Jurnal Bimbingan Konseling5 (2) (2016)
- Pratiwi Dian, "Pembelajaran Collaborative Learning di Sekolah Dasar". (Thesis - Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta No. 2 .2021.
- NurIda Fitriyah ,dkk, Efektifitas kooperatif two stay-two stray terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik, dalam *Unnes Journal of Biology Education* 1 (2) .2012.
- Haris Abdul, Efektivitas "Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 4 Manggelewa" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. IV, No.02 / September 2015-Februari 2016.
- Hofur, H. (2021). " Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis dan

- Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tarbawi ” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2) Volume 17 i2.1647
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2016)
- Kamus Bahasa Indonesia Praktis , *Sulita jaya Bandung* 2013, h. 89
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia* . 2002. Jakarta. Balai Pustaka. Hal. 284.” *Kbbi* (2015)
- Kumar, Shyamal, Das Mandal, and Century Education. “Century Education” (2018).
Literatur.blogspot.com/2014/12 *Pengertian Efektifitas dan Landasan Teori Efektifitas dikutip dari Siaan* ,(2021)
- Lwin, May, (et al), *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta: PT INdeks, 2008)
- Guntoro, (n.d.). “ *Transformasi kepemimpinan adaptif ditrngah COVID 19* ”,h. 1–7. Dikutip dalam Nabilatuzzahwa “Pembelajaran Kolaboratif , Manfaat dan Implementasinya”.2023.
- M. B Milles, & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984)
- Manshuri, *Analisis Efektivitas Program Nasional Perdayaaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*, Padang: Akademi Permata, 2014.
- Maryudi, *Kemampuan, Kecerdasan & Kecakapan Bergaul*, Jakarta: Restu Agung, 2006, 123 1
- N.Suryani, *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Peserta didik*. (Jurnal Harmoni IPS, 1(2), h.1–23.) dikutip dalam Nabilatuzzahwa, *Pembelajaran Kolaboratif , Manfaat dan Implementasinya*. 2023.
- Nabilatuzzahwa “Pembelajaran Kolaboratif , Manfaat dan Implementasinya”.2023.
- O Ignasius., Satrya, H., dan Setiahati, I. P. *Pembelajaran Kolaboratif Sekolah Ignasius Heri S.W., Ignatius Putera S., Antonius Singgih S.* 1999.
- Ojel,” Pengertian pembelajaran menurut para ahli “ diakses pada <https://www.dosenpendidikan.co.id> (tgl 17 Juni 2023) pukul 09:27
- Oliver, Richard. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3, 2013–2015.
- Perpustakaan Digital Multimedia, hadist no. 4062)
- Priyanti, dan Nita. “*Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran.*” *Jurnal Cakrawala PAUD* 1, no. 1 (2016)
- Raharjo ,Kurniawan Budi,” Model Pembelajaran Kolaborasi,” diakses pada <https://kurniawanbudi04.wordpress.com> (Tgl 27 Mei 2013)
- Rahmatullah ,Azam syukur, “kecerdasan Interpersonal dalam Al-Quran dan urgernsinya terhadap bangunan psikologi pendidikan Islam” dalam *Jurnal cendekia* Vol 11 No 1 (2013)
- Republik Indonesia *Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003)
- Richard oliver *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3, 2013–2015.
- Riyadi ,Muhlisin “ Kecerdasan Interpersonal” diakses dari

- <https://www.kajianpustaka.com kecerdasan-interpersonal.html> ,pada tanggal 28 Februari 2023
- Rohmawati ,Afifatu,“Efektivitas Pembelajaran ”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1. 2015.
- Rusmin Husain, “Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Thesis Universitas Negeri Gorontalo. No. 1 2021.
- S , Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Saifulloh, Moh, Zainul Muhibbin, and Hermanto Hermanto. “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah.” *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 2.2018.
- Sari, Morina Wahyuning Retno, Dewi Karyati, and Agus Budiman. “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik.” *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 1, no. 2.2021.
- Savithra, Khanza “kecerdasan-interpersonal menurut ahli dan cara mengembangkannya” diakses pada <https://dosenpsikologi.com>, pada tanggal 25 April 2017
- SM “Macam-macam pembelajaran kolaboratif yang bisa diterapkan disemua jenjang” diakses dari <https://naikpangkat.com> pada tanggal 17 agustus 2022 pukul 23:45
- Sudjana ,Nana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, Bandung: Fakultas Ekonomi UI, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:ALFABETA, 2008.
- Sukmadinata dan Nana syaodah,*Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.RemajaRosdakarya.2005.
- Sulaiman ,Abu daud ,bin Isa al-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Al-Maktabah al-Kubra’ Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Universitas Negeri Jogjakarta “ Kecerdasan Interpersonal” *Teori Kecerdasan Interpersonal* diakses dari <https://eprints.uny.ac.id /1428/2/BAB II Pdf.2005>.
- Usman, Usmah, et al. "Cooperative Learnings dan Komunikasi Interpersonal." 2019.
- Wahbah ,Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Daar al-Fikr, 2014, Vol. 6, dikutip dalam Ahmad fauzi “*Integritas Pendidikan Kolaborasi Berbasis Al-Qur’an Dalam Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Sosial* “ *Jurnal pendidikan Agama Islam dan Ibtidaiyah* ,Vol 1.2022.
- Winata. “Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Kreatif Untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0.” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 1.2020.
- Windura, Susanto, “Kecerdasan Sosial atau Interpersonal Intelligence” dalam <https://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonalintelligence>
- Adelaide Wreta,” Pengertian, tujuan,manfaat dan contoh Kolaborasi,” diakses pada <https://www.detik.com.id> (tgl 23 Agustus 2022) pukul 17:17
- Wuryani, Sri , Esti , , *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Grasindo, 2015.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-971/ln.39/PP.00.09/PPS.05/11/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

4 November 2023

Yth. **Bapak Bupati Pinrang**
Cq. **Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu**

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

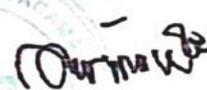
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : HAJRAH Mz
NIM : 2120203886108014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI
Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta
Didik Kelas VI Di UPT SD Negeri 3 Pinrang.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan November sampai Januari Tahun 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd P
NIP.19720703 199803 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0697/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 15-11-2023 atas nama HAJRAH Mz, S.Pd.I, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1346/RT.Teknis/DPMPTSP/11/2023, Tanggal : 15-11-2023
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0697/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2023, Tanggal : 15-11-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 - Nama Peneliti : HAJRAH Mz, S.Pd.I
 - Judul Penelitian : PENGGUNAAN STRATEGI KOLABORATIF PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VI DI UPT SD NEGERI 3 PINRANG
 - Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 - Sasaran/target Penelitian : PESERTA DIDIK KELAS VI DI UPT SD NEGERI 3 PINRANG
 - Lokasi Penelitian : Kecamatan Watang Sawitto
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 15-05-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 15 November 2023



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Balai
Sertifikasi
Elektronik



**ZONA
HIJAU**



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KORWIL UPT DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KECAMATAN WATANG SAWITTO
UPT SEKOLAH DASAR NEGERI 3 PINRANG**



Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 33 Telp. (0421) 924 757 Pinrang 91211

SURAT KETERANGAN

Nomor : 412.2/ 055 /UPTSDN.3/ XII /2023

Dengan Hormat,

Yang Bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Nama : Hajrah. Mz
NIM : 2120203886108014
Program : Pasca Sarjana
Prodi : PAI
Status : Mahasiswa Aktif

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di UPT SD

Negeri 3 Pinrang.

Judul : Penguunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas VI di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Waktu Pelaksanaan : Dua Bulan

Tempat Penelitian : UPT SD Negeri 3 Pinrang

Pinrang, 18 Desember 2023

PLH Kepala UPT SD Negeri 3 Pinrang





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**



Jalan Amal Bakli No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-121/ln.39/UPB.10/PP.00.9/12/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Hajrah Mz
Nim : 2120203886108014
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 08 Desember 2023 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Desember 2023
Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN
No. B.041/In.39/LP2M.07/01/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Transaksi jual beli antara petani dan pedagang bawang merah di kec. Baraka kab. Enrekang dalam perspektif etika bisnis islam
Penulis : Akbar Hidayat Ahmad
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : akbarhidayatahmad300997@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal **IJHES Volume 6 Issue 2 (April 2024)** yang telah terakreditasi **SINTA 5**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih

Ah. Ketua LP2M
Pusat Penerbitan & Publikasi



Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP. 19880701 201903 1 007

Date: Januari 07, 2024

Letter of Acceptance

Dear,

¹Hajrah Mz, ²Buhaerah, ³Usman, ⁴Ahdar, ⁵Muzakkir
¹²³⁴Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Thank you very much for your submission to our journal. We Are Pleased to inform you that your paper entitled:

"Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas VI di UPT SD Negeri 3 Pinrang" has been reviewed and accepted for publication in Vol 6, No 1 Juni 2024, **Jurnal Al-Mau'izhoh**.

The article will be available online at <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/index>

Thank you for making the journal a vehicle for your research interests.

Best wishes,



Gilang Maulana J
Editor-in-Chief
Jurnal Al-Mau'izhoh

Lampiran 01 : Deskripsi Sekolah

1. Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	: UPT SD NEGERI 3 PINRANG
2	NPSN	: 40304963
3	Jenjang Pendidikan	: SD
4	Status Sekolah	: Negeri
5	Alamat Sekolah	: Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 33
	Kode Pos	: 91219
	Kelurahan	: Penrang
	Kecamatan	: Kec. Watang Sawitto
	Kabupaten/Kota	: Kab. Pinrang
	Provinsi	: Prov. Sulawesi Selatan
	Negara	: Indonesia
7	SK Pendirian Sekolah	: 1951
8	Tanggal SK Pendirian	: 1951-12-31
9	Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	: 35 TAHUN 2018
11	Tgl SK Izin Operasional	: 2018-09-04
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:
13	Nomor Rekening	: 0502020000000861
14	Nama Bank	: BANK SUL-SEL
15	Cabang KCP/Unit	: cabang
16	Rekening Atas Nama	: SDN No. 3 PINRANG
17	MBS	: Ya
18	Memungut Iuran	: Tidak
19	Nominal/peserta didik	: 0
20	Nama Wajib Pajak	:

21	NPWP	:	0033156118020000147
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	0421924757
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	sdn03pinrang@gmail.com
23	Website	:	http://
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Double Shift/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	2000
29	Akses Internet	:	30 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada
5. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
31	Sumber air	:	Ledeng/PAM
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh peserta didik
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada

37	Jumlah hari dalam seminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke selokan/kali/sungai
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya
Stratifikasi UKS		:	
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya

46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya			
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya			
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya			
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya			
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan peserta didik untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya			
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	✓	Ada, dengan pemerintah daerah		
				Ada, dengan perusahaan swasta		
			✓	Ada, dengan puskesmas		
				Ada, dengan lembaga non-pemerintah		
<u>52</u>	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama	
			0	0	0	
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama	
			0	0	0	
Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi						

(KIE) tentang sanitasi sekolah						
	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)				
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS
53	Cuci tangan pakai sabun					
54	Kebersihan dan kesehatan					
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet					
56	Keamanan pangan					
57	Ayo minum air					



Lampiran 02 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE PASCASARJANA Jl. Amal Bakti No. 8 Sorong 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Thesis) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Hajrah Mz

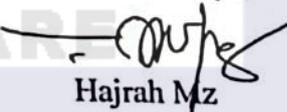
NIM : 2120203886108014

Judul : Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk memberikan beberapa data penelitian dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,


Hajrah Mz

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wulan
Alamat : Pinrang
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa
Umur : 12 Tahun

Menerangkan bahwa,

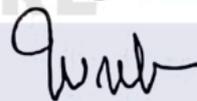
Nama : Hajrah Mz
Nim : 2120203886108014
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul “Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang.”

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 23, November 2023

Yang bersangkutan


Wulan

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sitti Asiah,S.Pd

Alamat : Pinrang

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru

Umur : 39 tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Hajrah Mz

Nim : 2120203886108014

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang."

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 21, November 2023

Yang bersangkutan


Sitti Asiah, S.Pd

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rasmawati, S.Pd

Alamat : Pinrang

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru

Umur : 36 tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Hajrah Mz

Nim : 2120203886108014

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul “Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang.”

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 22, November 2023

Yang bersangkutan


Rasmawati, S.Pd

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anzhar,S.Pd

Alamat : Pinrang

Jenis Kelamin : Laki laki

Pekerjaan : Guru

Umur : 41

Menerangkan bahwa,

Nama : Hajrah Mz

Nim : 2120203886108014

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul “Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang.”

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 20, November 2023

Yang bersangkutan

Anzhar,S.Pd

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sutriani Adnan.A, S.Pd

Alamat : Pinrang

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru

Umur : 35 tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Hajrah Mz

Nim : 2120203886108014

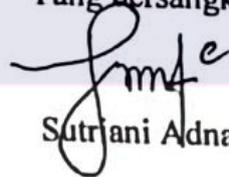
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul “Penggunaan Strategi Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di UPT SD Negeri 3 Pinrang.”

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 20, November 2023

Yang bersangkutan



Sutriani Adnan A, S.Pd

PEDOMAN WAWANCARA

A. Fokus pertanyaan terkait dengan kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang

1. Bagaimana peserta didik biasanya menunjukkan empati terhadap teman-teman sekelasnya ketika mereka mengalami kesulitan atau masalah pribadi?
2. Dapatkah anda menjelaskan tentang bagaimana hubungan sosial yang peserta didik miliki dengan teman-teman sekelasnya. Bagaimana Anda memelihara dan menjaga hubungan tersebut?
3. Bisa peserta didik berikan contoh konkret ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar? Bagaimana mengatasinya?
4. Bagaimana peserta didik biasanya berkomunikasi dengan teman-teman sekelas? Apakah peserta didik merasa percaya diri dalam berbicara di depan kelompok?
5. Apakah peserta didik sering mendengarkan ketika teman-teman sekelasnya berbicara tentang masalah atau perasaan mereka? Bagaimana Anda memberikan dukungan ketika mereka membutuhkannya?
6. Apakah peserta didik pernah menjadi bagian dari kelompok kerja sama di sekolah? Bagaimana peserta didik berkontribusi dalam kelompok tersebut?
7. Bagaimana peserta didik menangani konflik atau perbedaan pendapat dengan teman sekelas? Bisakah Anda berikan contoh situasi tersebut?
8. Bagaimana peserta didik menghadapi situasi ketika mereka merasa tertekan atau stres dalam lingkungan sekolah? Apakah Anda memiliki strategi khusus untuk mengatasi stres yang dihadapi oleh peserta didik tersebut?
9. Bagaimana peserta didik merasa ketika harus berbicara di depan kelas atau mempresentasikan proyek di depan teman-teman sekelas? Bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk situasi seperti itu?

B. Fokus Pertanyaan pada penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di UPT SD Negeri 3 Pinrang

1. Bagaimana Anda merasa penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif telah mempengaruhi interaksi dan kerja sama di antara peserta didik di kelas?
2. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, bagaimana Anda mendorong peserta didik untuk mendengarkan aktif dan dengan penuh perhatian terhadap pandangan dan ide teman sekelas?
3. Bisakah Anda berikan contoh bagaimana setiap peserta didik memberikan kontribusi individual yang unik dalam proyek atau aktivitas kolaboratif di kelas?
4. Bagaimana sekolah mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam konteks pembelajaran kolaboratif? Apa yang Anda lakukan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan konflik?
5. Bagaimana Anda mengevaluasi pencapaian tujuan bersama dalam pembelajaran kolaboratif? Apa yang dianggap sebagai hasil yang sukses dalam hal mencapai tujuan bersama?
6. Bagaimana peserta didik biasanya bekerja sama dalam kelompok dalam konteks pembelajaran kolaboratif? Apakah mereka memiliki peran yang berbeda dalam kelompok?
7. Dalam situasi ketika terdapat perbedaan pendapat di antara peserta didik dalam proyek kolaboratif, bagaimana Anda mendukung mereka dalam menemukan solusi atau kompromi?
8. Bagaimana Anda membantu peserta didik untuk merencanakan dan mengatur tugas-tugas mereka agar mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran kolaboratif?
9. Apakah ada pelatihan atau pendekatan tertentu yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan aktif dalam konteks pembelajaran kolaboratif?
10. Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik? Apakah ada indikator khusus yang digunakan?

TABULASI HASIL WAWANCARA

<p>Anshar</p> <p><i>Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang</i></p>	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana peserta didik biasanya menunjukkan empati terhadap teman-teman sekelasnya ketika mereka mengalami kesulitan atau masalah pribadi? <i>Biasanya mereka itu melakukan mengobrol dengan teman lainnya, dengan cara saling bercerita dengan sesamanya itu</i>2. Dapatkah anda menjelaskan tentang bagaimana hubungan sosial yang peserta didik miliki dengan teman-teman sekelasnya. Bagaimana Anda memelihara dan menjaga hubungan tersebut? <i>Sepanjang pengamatanku itu hubungan mereka sangat baik, jadi selama ini cukup sangat baik, ada juga yang lumayan baik</i>3. Bagaimana peserta didik biasanya berkomunikasi dengan teman-teman sekelas? Apakah peserta didik merasa percaya diri dalam berbicara di depan kelompok? <i>Kalau selama pengamatan saya dengan yang saya ajar, hubungannya itu baik, selama ini yang saya ajar, jadi sesama peserta didik itu dia sangat baik karena dia saling mengingatkan itu, seperti kalau saling mengingatkan tugasnya di kelas atau di aula</i>4. Bagaimana peserta didik menangani konflik atau perbedaan pendapat dengan teman sekelas? Bisakah Anda berikan contoh situasi tersebut? <i>Biasanya itu kalau diskusi pasti ada yang berbeda pendapat, jadi semacam kalau mereka berbeda pendapat tapi kalau ada perbendangaan itu tidak bisa di selesaikan antara kelompok, biasanya guru masuk mengambil jalan tengah, dan masing masing anak anak berperan di kelompoknya, jadi kalau misalnya ada masalahnya itu masih harus ada bimbingan dari guru</i>5. Bagaimana peserta didik menghadapi situasi ketika mereka merasa tertekan atau stres dalam lingkungan
---	--

	<p>sekolah? Apakah Anda memiliki strategi khusus untuk mengatasi stres yang dihadapi oleh peserta didik tersebut?</p> <p><i>Kalau ada yang stress itu ada yang tidak lagi bersosial dan berinteraksi dengan teman sekelasnya, jadi cara saya itu saya kunjungi ke rumahnya dan mengajak cerita untuk bicara dari hati kehati, dan juga saya hubungi dengan keluarganya</i></p> <p>6. Bagaimana Anda merasa penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif telah mempengaruhi interaksi dan kerja sama di antara peserta didik di kelas?</p> <p><i>Strategi pembelajaran kolaboratif berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka terlihat lebih antusias dan terlibat dalam kegiatan kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar</i></p> <p>7. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, bagaimana Anda mendorong peserta didik untuk mendengarkan aktif dan dengan penuh perhatian terhadap pandangan dan ide teman sekelas?</p> <p><i>Kalau selama ini Guru mencatat bahwa penggunaan strategi kolaboratif membantu dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, yang semuanya merupakan aspek penting dari kerja tim di dunia nyata</i></p> <p>8. Bisakah Anda berikan contoh bagaimana setiap peserta didik memberikan kontribusi individual yang unik dalam proyek atau aktivitas kolaboratif di kelas?</p> <p><i>Yang kita lakukan itu beragam jadi semisal nya guru merancang tugas-tugas yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif. Dengan memberikan proyek atau tugas kelompok, peserta didik diharapkan tidak hanya mendengarkan tetapi juga merespon dan</i></p>
--	--

	<p><i>memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pandangan teman sekelas</i></p> <p>9. Bagaimana peserta didik biasanya bekerja sama dalam kelompok dalam konteks pembelajaran kolaboratif? Apakah mereka memiliki peran yang berbeda dalam kelompok?</p> <p><i>Biasanya itukan ada pertukaran ide yang aktif di antara peserta didik. Mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga merespon dan memberikan tanggapan terhadap ide-ide rekan mereka dengan cara yang konstruktif didalam kelas</i></p> <p>10. Bagaimana Anda membantu peserta didik untuk merencanakan dan mengatur tugas-tugas mereka agar mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran kolaboratif?</p> <p><i>Guru di UPT SD Negeri 3 Pinrang.memanfaatkan proyek kelompok sebagai strategi pembelajaran kolaboratif. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga membangun hubungan sosial di antara peserta didik</i></p> <p>11. Apakah ada pelatihan atau pendekatan tertentu yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan aktif dalam konteks pembelajaran kolaboratif?</p> <p><i>Pendekatan cooperative learning, di mana peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan mencapai hasil bersama. Pembagian tugas, tanggung jawab, dan evaluasi kelompok menjadi bagian integral dari strategi ini</i></p> <p>12. Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik? Apakah ada indikator khusus yang digunakan?</p> <p><i>Guru secara aktif melakukan observasi langsung selama kegiatan kelompok. Dengan memperhatikan</i></p>
--	---

	<p><i>dinamika interaksi, komunikasi, dan keterlibatan peserta didik, guru dapat menilai sejauh mana kecerdasan interpersonal peserta didik berkembang</i></p>
<p>St Asia</p> <p><i>Guru PAI UPT SD Negeri 3 Pinrang</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peserta didik biasanya menunjukkan empati terhadap teman-teman sekelasnya ketika mereka mengalami kesulitan atau masalah pribadi? <i>Teman-teman sekelas sering menunjukkan empati dengan memberikan dukungan emosional. Mereka memberikan kata-kata semangat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap perasaan rekan-rekan mereka</i> 2. Dapatkah anda menjelaskan tentang bagaimana hubungan sosial yang peserta didik miliki dengan teman-teman sekelasnya. Bagaimana Anda memelihara dan menjaga hubungan tersebut? <i>Kalau selama ini cara menunjukkan empati itu seperti peserta didik saling bercerita kalau istirahat atau biasanya kalau sedang belajar juga ada yang saling membantu untuk saling semangat</i> 3. Bisa peserta didik berikan contoh konkret ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar? Bagaimana mengatasinya? <i>Iya pasti, jadi peserta didik melakukan nasehat, jadi setiap peserta didik disini harusnya kontribusi dengan setiap kelompoknya, jadi tidak hanya sebatas memberikan empati dan bantuan motivasi</i> 4. Bagaimana peserta didik biasanya berkomunikasi dengan teman-teman sekelas? Apakah peserta didik merasa percaya diri dalam berbicara di depan kelompok? <i>Biasa terjadi kalau misalnya ada peserta didik yang tidak masuk kesekolah, biasa juga saya bicara hati ke hati dengan peserta didik, begitu juga kalau misalnya kesulitan saya kunjungi ke sekolahnya</i> 5. Apakah peserta didik sering mendengarkan ketika

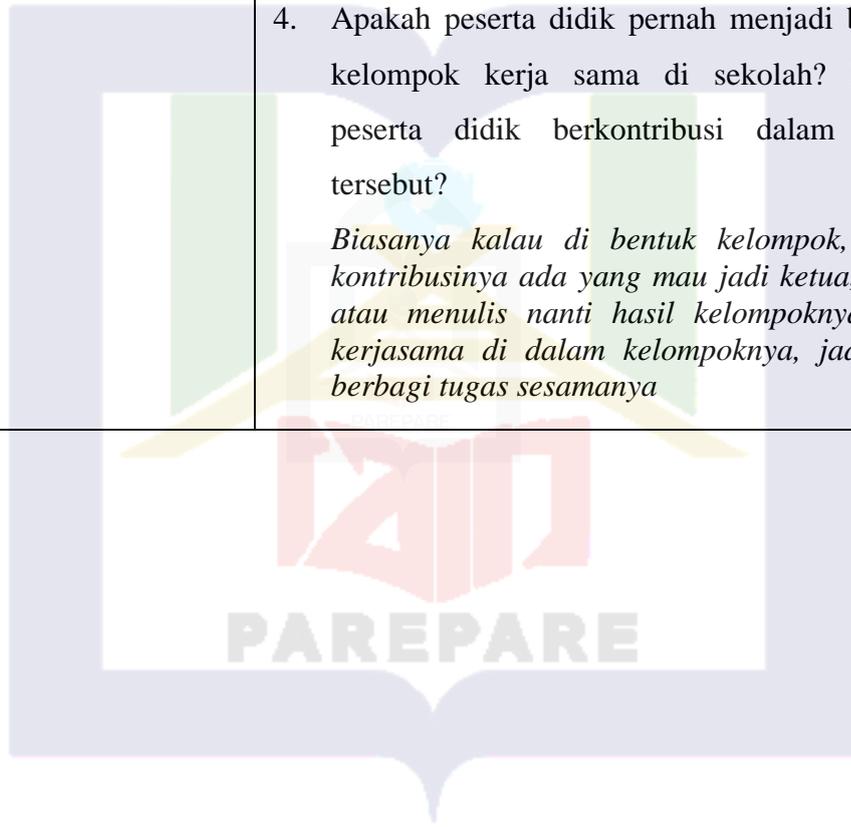
	<p>teman-teman sekelasnya berbicara tentang masalah atau perasaan mereka? Bagaimana Anda memberikan dukungan ketika mereka membutuhkannya?</p> <p><i>Guru mengamati adanya peningkatan interaksi aktif di antara peserta didik ketika menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif. Peserta didik disini lebih terbuka untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan</i></p> <p>6. Apakah peserta didik pernah menjadi bagian dari kelompok kerja sama di sekolah? Bagaimana peserta didik berkontribusi dalam kelompok tersebut?</p> <p><i>Selama ini kita mendorong peserta didik untuk mendengarkan aktif melalui diskusi terbuka. Dalam suasana ini, setiap peserta didik diundang untuk berbagi pandangan dan ide mereka, dan guru memberikan perhatian khusus pada ekspresi wajah dan bahasa tubuh peserta didik yang mendengarkan</i></p> <p>7. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, bagaimana Anda mendorong peserta didik untuk mendengarkan aktif dan dengan penuh perhatian terhadap pandangan dan ide teman sekelas?</p> <p><i>Guru menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik sepanjang proses pembelajaran. Ini dapat melibatkan evaluasi peer-to-peer, refleksi kelompok, atau diskusi kelas terbuka untuk membahas kemajuan dan kendala yang dihadapi oleh setiap kelompok</i></p> <p>8. Bisakah Anda berikan contoh bagaimana setiap peserta didik memberikan kontribusi individual yang unik dalam proyek atau aktivitas kolaboratif di kelas</p> <p><i>Kalau didalam kelas itu peserta didik sering kali memulai kolaborasi dengan membagi peran dan tugas di antara anggota kelompok. Ini membantu dalam mendistribusikan tanggung jawab dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki</i></p>
--	--

	<p><i>kontribusi yang jelas seperti membagi pekerjaan mereka</i></p> <p>9. Bagaimana sekolah mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam konteks pembelajaran kolaboratif? Apa yang Anda lakukan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan konflik?</p> <p><i>Pengamatan saya itu dimana disini peserta didik cenderung terlibat secara aktif selama seluruh proses pembelajaran. Seperti kalau misalnya sesi kerja kelompok, dan refleksi bersama, sehingga menciptakan dinamika kelompok yang aktif dan responsif</i></p> <p>10. Bagaimana peserta didik biasanya bekerja sama dalam kelompok dalam konteks pembelajaran kolaboratif? Apakah mereka memiliki peran yang berbeda dalam kelompok?</p> <p><i>Peserta didik sering kali bekerja sama dalam pemecahan masalah. Mereka mengidentifikasi masalah bersama, mencari solusi, dan merancang strategi bersama untuk mencapai tujuan kelompok kalau dalam kelas</i></p> <p>11. Bagaimana Anda merasa penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif telah mempengaruhi interaksi dan kerja sama di antara peserta didik di kelas?</p> <p><i>Jadi strategi ini sangat efektif karena memang guru memfasilitasi diskusi terbimbing untuk memperkuat keterampilan komunikasi dan kecerdasan interpersonal. Peserta didik diajak untuk berbagi ide, berpendapat, dan mendengarkan dengan penuh perhatian, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan aspek sosial dan emosional</i></p> <p>12. Bagaimana Anda mengevaluasi pencapaian tujuan bersama dalam pembelajaran kolaboratif? Apa yang dianggap sebagai hasil yang sukses dalam hal</p>
--	--

	<p>mencapai tujuan bersama?</p> <p><i>Kalau selama ini kita melakukan evaluasi itu banyak cara, evaluasi kegiatan pembelajaran itu banyak cara, keberhasilan strategi pembelajaran kolaboratif. Faktor yang dinilai meliputi kualitas hasil kerja kelompok, distribusi peran, dan kemampuan berkolaborasi</i></p> <p>13. Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik? Apakah ada indikator khusus yang digunakan?</p> <p><i>Pengukuran itu juga sangat penting pastinya. kegiatan kolaboratif, guru mendorong refleksi kelompok dan individu. Pertanyaan reflektif melibatkan pencapaian tujuan bersama, peran masing-masing anggota kelompok, dan perasaan selama proses kolaborasi.</i></p>
<p>Rasmawati</p> <p><i>Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang</i></p>	<p>1. Bagaimana peserta didik biasanya menunjukkan empati terhadap teman-teman sekelasnya ketika mereka mengalami kesulitan atau masalah pribadi?</p> <p><i>Biasanya peserta didik menunjukkan empatinya kepada peserta didiknya dengan cara perhatian, misalnya ada temannya tidak bergabung, biasanya itu ada salah satu temannya yang menanyakan itu kenapa dia tidak bergabung dengan tmannya, jadi munculla sesi curhat, jadi beda itu kalau temannya banyak dan beda kalau sendiri atau berduam jadi sifat empatinya itu seperti kalau sendirian</i></p> <p>2. Dapatkah anda menjelaskan tentang bagaimana hubungan sosial yang peserta didik miliki dengan teman-teman sekelasnya. Bagaimana Anda memelihara dan menjaga hubungan tersebut?</p> <p><i>Terkadang saya ikut membantu, dan kalau misalnya ada yang menceritakan masalahnya</i></p> <p>3. Bisa peserta didik berikan contoh konkret ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar? Bagaimana mengatasinya?</p> <p><i>Kalau selama ini itu kita lakukan seperti mendengarkan keluhan dari peserta didik, banyak</i></p>

	<p><i>diantara peserta didik itu yang kalau punya masalah dia tidak menceritakan dengan teman sekelasnya tapi lebih kepada perseorangan, jadi mereka setiap peserta didik itu punya teman pribadi didalam kelas.</i></p> <p>4. Bagaimana Anda merasa penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif telah mempengaruhi interaksi dan kerja sama di antara peserta didik di kelas?</p> <p><i>Strategi pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. Peserta didik cenderung lebih memahami materi karena proses belajar tidak hanya bersifat individual tetapi melibatkan diskusi dan pemahaman bersama dalam kelompok</i></p> <p>5. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, bagaimana Anda mendorong peserta didik untuk mendengarkan aktif dan dengan penuh perhatian terhadap pandangan dan ide teman sekelas?</p> <p><i>Kalau selama pembelajaran berlangsung itu kita guru menyampaikan bahwa mereka secara aktif selama sesi pembelajaran kolaboratif. Observasi ini mencakup bagaimana setiap anggota kelompok berkontribusi, sejauh mana tujuan bersama dijalankan, dan bagaimana dinamika kerja sama di antara peserta didik</i></p>
<p>Sutriani <i>Wali Kelas UPT SD Negeri 3 Pinrang</i></p>	<p>1. Bagaimana peserta didik biasanya menunjukkan empati terhadap teman-teman sekelasnya ketika mereka mengalami kesulitan atau masalah pribadi? <i>Kalau kepeduliannya peserta didik itu cukup baik</i></p> <p>2. Bisa peserta didik berikan contoh konkret ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar? Bagaimana mengatasinya? <i>Salah satu kesulitan belajar peserta didik itu adanya kesenjangan dalam memahami pelajaran dan cara mengatasinya itu peserta didik yang lebih cepat membantu temannya dan peserta didik juga</i></p>

	<p><i>yang kurang faham itu pasti beragam peserta didik, ada peserta didik yang lambat dan cepat, jadi hubungannya itu saling membantu</i></p> <p>3. Bagaimana peserta didik biasanya berkomunikasi dengan teman-teman sekelas? Apakah peserta didik merasa percaya diri dalam berbicara di depan kelompok?</p> <p><i>Biasanya kalau ada masalah komunikasi biasanya itu di dorong semangat oleh temannya seperti kamu bisa, jadi meningkatkan kepercayaan dirinya, biasanya juga di kasikan jawaban dari temannya</i></p> <p>4. Apakah peserta didik pernah menjadi bagian dari kelompok kerja sama di sekolah? Bagaimana peserta didik berkontribusi dalam kelompok tersebut?</p> <p><i>Biasanya kalau di bentuk kelompok, itu kalau kontribusinya ada yang mau jadi ketua, sekertaris atau menulis nanti hasil kelompoknya itu sudah kerjasama di dalam kelompoknya, jadi memang berbagi tugas sesamanya</i></p>
--	---



Lampiran 04 : Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Penelitian:



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Wali Kelas



Wawancara dengan Wali Kelas



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa

BIODATA PENULIS



Nama : Hajrah Mz
Tempat &Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 29 Desember 1979
Nim : 2120203884108014
Nomor Hp : 082345377379
Alamat E-mail: hajrahmz@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 163 Pinrang
2. MTS Ujung Lare Parepare
3. MA Ujung Lare Pare Pare
4. Fak.Tarbiyah IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

RIWAYAT KELUARGA

1. Orang Tua:
 - Ayah : Drs. MUZAKKIR
 - Ibu : JUHERIAH
2. Mertua:
 - Ayah mertua : Drs. SANOLLAH
 - Ibu mertua : HAFSAH
3. Suami : Ir. ABD.MAJID
4. Anak : ZAHRA NAFIA